

**PESAN-PESAN DAKWAH YANG TERKANDUNG DALAM  
PAPPASANG LONTARA' MAKASSAR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam  
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**ABD. RAHMAN**

50100110001

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2014**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd.Rahman  
NIM : 50100110001  
Tempat/Tanggal Lahir : U.P. 22-Mei-1991  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi/S1  
Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 63 Samata, Gowa  
Judul : Pesan-Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Pappasang Lontara' Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 20 Agustus 2014

Penyusun

**Abd.Rahman**

NIM: 50100110001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan proposal skripsi Saudara **Abd.Rahman** NIM: 50100110001, mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi berjudul, “Pesan-Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Pappasang Lontara’ Makassar”, memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, Agustus 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Arifuddin,M.Ag**

NIP. 195112311979031023

**Drs.Syam'un,M. Pd.,MM**

NIP. 197308281998031001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Pesan-Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Pappasang Lontara’ Makassar”, yang disusun oleh Abd.Rahman, NIM:50100110001, mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 20 Agustus 2014 Masehi, bertepatan dengan 6 Ramadhan 1435 Hijriyah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Jurusan Ilmu Komunikasi (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 3 Juli 2014  
6 Ramadhan 1435 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Drs.Muh.Anwar,M.Hum	(.....)
Sekretaris	: Muliadi,S.Ag.,M.Sos.I	(.....)
Munaqisy I	: Dr.H.Baharuddin Ali,M.Ag	(.....)
Munaqisy II	:Dr. H.Muh.Ilham,M.Pd	(.....)
Pembimbing I	:Dr.Arifuddin,M.Ag	(.....)
Pembimbing II	:Drs.Syam’un,M.Pd.,MM	(.....)

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar,

**Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag**  
NIP. 19540915 198703 2 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Puji syukur kepada Tuhan Semesta Alam, Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul: Strategi Penyiaran Radio Butta Salewangang FM dalam Upaya Meningkatkan Intektualitas Masyarakat di Kabupaten Maros. Shalawat dan taslimsemoga selalu tercurah kepada suri tauladan kita pada segala aspek kehidupanyakniRasulullah Muhammad Saw.

SkripsiinidiajukankepadaFakultasDakwahdanKomunikasiUniversitas Islam NegeriAlauddin Makassar, sebagaialahsatusyaratuntukmemerolehgelarkesarjanaan S1 (Strata 1).Dalam proses penyusunanskripsiini, penulismendapatkanbimbingandanmotivasidariberbagaipihak, baiksecaramoral maupunmaterial. Olehkarenaitu, dengantuluspenulismengucapkanterimakasihkepada:

1. Prof. Dr. H. A.Qadir Gassing HT, M.S,selakuRektor UIN Alauddin Makassar, WakilRektorsertaseluruhstaf UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. Hj. MuliatyAmin, M.Ag,selakuDekanFakultasDakwahdanKomunikasi UIN Alauddin Makassar, sertaWakilDekan I, II dan III FakultasDakwahdanKomunikasi.

3. Muliadi,S.Ag.,M.Sos.I dan Drs.Syam'un, M.Pd.,MM, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi.Dengansegenap rasa tulusmemberikankontribusiselamapenulismenempuhkuliah berupa ilmu, motivasi, nasihat serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.
4. Dr.Arifuddin, M.Ag dan Drs.Syam'un, M.Pd.,MM,selaku pembimbing I dan II yang juga sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Kesejahteraan Sosial, yangselalu meluangkan waktu untuk mengarahkan serta membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
5. Dr.H.Baharuddin Ali,M.Ag, dan Dr. H.Muh.Ilham, M.Pd, selaku penguji I dan penguji II, yang telah mengoreksi untuk membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen, Staf Jurusan, Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tak lupa penulis haturkan terima kasih atas ilmu, bimbingan, arahan, motivasi, serta nasihatnya selama penulis menempuh pendidikan di jurusan Ilmu Komunikasi.
7. Kedua orang tua penulis ayahanda Salamuddin.Dg.Rawang yang mengajarkan untuk selalu bijaksana dan teristimewa ibunda Hj. Aisyah.Dg.Anne yang merupakan madrasah pertama penulis dalam menapaki hidup sekaligus menjadi narasumber dalam penelitian ini, tiada henti memberikan cinta agar penulis senantiasa dapat menjalani hidup dengan penuh cinta. Tidak lupa kepada kakak Muhammad Risal yang mengajarkan untuk selalu lebih dewasa serta ketiga adik penulis Munadia, Muhammad Abdillah dan Magfirah yang menjadi semangat untuk menjadi lebih baik.

8. Saudara-saudari seperjuangan di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2010, melewati suka dan duka selama kuliah, menata masa depan yang cerah.
9. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT kami memohon dan berserah diri semoga melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu.

*Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar 20 Agustus 2014  
Penyusun

**Abd. Rahman**  
NIM: 50100110001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL/ILUSTRASI .....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
ABSTRAK .....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Garis-Garis Besar Isi .....	9
BAB II. TINJAUAN TEORITIS	
A. Tinjauan tentang Pappasang .....	10
B. Bentuk-Bentuk Pappasang Dalam Menata Kehidupan Masyarakat .....	11
C. Relevansi Pappasang dengan Pesan-Pesan Dakwah .....	18
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Instrument Penelitian .....	25
B. Prosedur Pengumpulan Data .....	26
C. Teknik Analisis Data .....	26



#### BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Pengertian Dan Sejarah Perkembangan Lontara' .....	28
B. Peran Pappasang Dalam Menata Kehidupan Masyarakat .....	40
C. Pesan-PesanDakwahDalam Pappasang .....	51

#### BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan .....	65
B. ImplikasiPenelitian.....	66

KEPUSTAKAAN .....	68
-------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
------------------------	--

DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	
----------------------------	--



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Data Lembaga Penyiaran Publik (LPP) Lokal Radio. ....	43
Tabel 2 : Kode Etik/Tata Tertib Siaran Radio Butta Salewangang FM. ....	53
Tabel 3 : Daftar Inventaris Radio Butta Salewangang FM. ....	54
Tabel 4 : Data Profil Stasiun Radio Butta Salewangang FM. ....	55
Tabel 5 : Daftar Program Acara Radio Butta Salewangang FM ....	59
Tabel 6 : Rencana Anggaran Operasional RPD Iklan Butta Salewangang FM....	64
Tabel 7 : Jadwal Siaran Radio Butta Salewangang FM. ....	70



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### *A. Konsonan*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidakdilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	kadan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	esdan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrofterbalik
غ	Gain	g	ge

ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

### **B. Vocal**

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   آ...	<i>fathah</i> dan <i>alifāt</i> <i>au va</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
أُوْ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

### D. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

: *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ

: *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ

: *al-hikmah*



## ABSTRAK

**Nama : Abd.Rahman**

**NIM : 50100110001**

**Judul : Pesan-Pesan Dakwah Dalam Pappasang Lontara' Makassar**

---

Penelitian ini berjudul “**Pesan-Pesan Dakwah Dalam Pappasang Lontara' Makassar**”, merupakan penelitian yang akan mengungkap pesan-pesan Dakwah yaitu pesan yang berbicara tentang Ibadah, Pesan Akhlak, dan Pesan Syari'at atau Mu'amalah yang ada dalam Pappasang Lontara' Makassar, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Syari'at Islam yang ada dalam Al Qur'an dan Hadis, serta mencari nilai-nilai yang menyimpang dalam Lontara' dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai barometer. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan metode pendekatan komunikasi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode analisis deskriptif dalam analisis datanya. Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana pesan-pesan Dakwah Islam Dalam Lontara' Makassar. Pokok masalah tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam beberapa submasalah atau pernyataan penelitian, yaitu: 1) Tinjauan tentang *Pappasang* 2) bentuk-bentuk Pappasang Dalam Menata Kehidupan Masyarakat. 3) dan bagaimana pesan-pesan Dakwah dalam *Pappasang*. kemudian bab selanjutnya membahas tentang metode penelitian, penelitian ini menggunakan beberapa cara, yaitu: 1) instrument penelitian. 2) prosedur pengumpulan Data. 3) Teknik analisis Data. Sedangkan yang menjadi hasil penelitian dalam skripsi ini berdasarkan kajian pustaka dan penelitian lapangan. Adapun yang menjadi hasil penelitian skripsi ini yaitu: 1) Pengertian dan sejarah *Pappasang*. 2) Peran *Pappasang* dalam menata kehidupan Masyarakat. Dan 3) Pesan-pesan Dakwah dalam *Psappasang*. Dari hasil penelitian tersebut penulis berharap dapat memberikan gambaran terhadap masyarakat tentang *Pappasang Lontara' Makassar*, utamanya yang menyangkut dengan pesan-pesan Dakwah yang menyangkut masalah Aqidah, dan mengetahui tentang hal-hal yang menyimpang atau tidak dibenarkan Islam dalam *Pappasang Lontara' Makassar*.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang**

Dalam kehidupan sosial, manusia tidak akan pernah terlepas dari dua hal yaitu Komunikasi dan Dakwah. Komunikasi merupakan tindakan-tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam satu lingkungan yang kompleks, dalam berkomunikasi terjadi proses pemberian makna, dan setiap orang memberikan makna terhadap peristiwa dan fenomena berdasarkan pengalaman budayanya masing-masing.<sup>1</sup> Sedangkan Dakwah merupakan bagian tidak terpisahkan dari sejarah perkembangan Islam, kegiatan Dakwah ini menduduki tempat dan posisi yang sangat menentukan dalam menjaga eksistensi Islam beserta syari'at yang ada di dalamnya.<sup>2</sup>

Budaya bagi pemeluk Agama Islam akan selalu bergandengan dari nilai-nilai Agama, karena tidak semua kandungan nilai-nilai budaya dianggap benar dalam Agama. Budaya lokal dari setiap wilayah atau daerah merupakan warisan yang turun temurun dari nenek moyang mereka yang diwariskan agar terus terjaga kelestariannya, Di Provinsi Sulawesi Selatan kota Makassar ada satu budaya yang sangat di percayai oleh masyarakat setempat, yang merupakan suatu pegangan dalam melihat baik atau tidaknya pekerjaan yang akan di lakukan, budaya tersebut yaitu Pappasang.<sup>3</sup>

*Pasang* atau *Pappasang* dapat diartikan: (1) perintah; nasihat; permintaan (2) amanat yang disampaikan lewat orang lain, (3) perkataan; nasihat; wasiat yang

---

<sup>1</sup>Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Trasformatif*, (Alauddin University Press: Makassar), Cet. I, 2011, h. 4

<sup>2</sup>Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Trasformatif*, h. 16

<sup>3</sup> Aman, *Mengenal dan Memahami Antropologi*, (Solo: PT. Tiga serangkai Pustaka Mandiri, 2007), Edisi 1, h.6



terakhir. *Pappasang* berasal dari kata dasar pasang yang berarti pesan yang harus dipegang sebagai amanat, berisi nasihat, dan merupakan wasiat yang perlu diketahui dan diindahkan. Setelah mendapat imbuhan “pa” (pap) berupa awalan, maka ia menjadi lebih kongkrit lagi sebagai “peringatan yang harus ditaati“, agar yang menerima wasiat itu, benar-benar memperlakukan dengan penuh rasa tanggung jawab.<sup>4</sup>

*Pappasang* dalam bahasa Makassar mempunyai makna yang sama dengan wasiat dalam bahasa Indonesia. Pappasang dapat pula diartikan sebagai nasihat yang berisi ajakan moral yang patut dituruti. Dalam tulisan Punagi dinyatakan bahwa pappasang adalah wasiat orang tua kepada anak cucunya (orang banyak) yang harus selalu diingat sehingga amanatnya perlu dipatuhi dan dilaksanakan atas rasa tanggung jawab. Sejalan dengan itu, Mattalitti juga mengemukakan bahwa *Pappasang* bermakna petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang orang Makassar zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dengan baik.<sup>5</sup>

Jadi, *Pappasang* adalah wasiat orang-orang tua dahulu kepada anak cucunya (generasi berikutnya) yang berisi petunjuk, nasihat, dan amanat yang harus dipatuhi dan dilaksanakan agar dapat menjalani hidup dengan baik.

Dalam *Pappaasang* terdapat nasihat- nasihat yang berbentuk larangan yang seakan-akan mendahului takdir Allah SWT. Contohnya saja, banyak orang tua yang melarang anaknya untuk melakukan aktifitas di hari yang dianggap tidak baik atau dalam bahasa makassar disebut hari *nakasa*’ (hari pamali). Hal yang seperti inilah yang dianggap tidak benar dalam pandangan nilai-nilai Islam. percaya pada hari baik

---

<sup>4</sup>Nonci, *Pesan-Pesan Tradisional (Pappaseng toriolo)*: (Makassar: Cv.Aksara, Karya Mandiri Jaya), h.4.

<sup>5</sup> Nonci, *Pesan-Pesan Tradisional (Pappaseng toriolo)*, h. 5

atau hari buruk adalah adat nenek moyang yang berakar dari kepercayaan zaman pra-Islam.<sup>6</sup>

Mencari sesuatu yang lebih baik atau yang terbaik bukanlah satu hal yang dilarang di dalam ajaran agama Islam. Justru Islam mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa menjadi yang terbaik dan memberikan hasil yang terbaik. Namun, memberi atau mencari sesuatu yang lebih baik atau yang terbaik tentunya tidak boleh dilakukan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan syariat Islam, terlebih lagi dengan cara-cara yang bertentangan dengan Syari'at Islam. Dalam hadis atau ayat tidak ada dalil yang secara jelas dan detail yang mengatur mengenai hari yang tepat atau hari baik untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, tidak ada pula ajaran untuk mencari hari baik di dalam Islam. Karena, pada dasarnya semua hari itu adalah baik, semuanya telah diciptakan oleh Allah swt. Namun, sebagai umat Islam kita memiliki seorang suri tauladan terbaik yang bisa dijadikan panutan dalam menjalani seluruh aspek kehidupan. Yaitu dengan hadirnya Rasulullah Muhammad saw yang merupakan suri tauladan yang terbaik, *Uswatun Hasanah* bagi seluruh umat manusia, khususnya bagi umat muslim itu sendiri.<sup>7</sup>

Tentang masalah ini Rasulullah SAW juga tidak pernah menetapkan dalam ajarannya terhadap umatnya untuk memilih hari tertentu untuk melaksanakan aktifitas. Namun sebagai suri tauladan yang terbaik, hanya dialah yang patut dijadikan panutan. Demikian pula mengenai masalah hari baik atau hari buruk, sudah kewajiban kita mengikuti jejak beliau Rasulullah saw. Karena sesuai perintah Allah SWT di dalam Al-Quran yang

---

<sup>6</sup><http://batam.tribunnews.com/2012/08/06/bolehkah-percaya-hari-baik>.(diakses pada tanggal 30 januari 2014).

<sup>7</sup><http://naunganislami.wordpress.com/2009/08/06/nikah-mencari-hari-baik-2/>(diakses pada tanggal 30 januari 2014).

memerintahkan kepada umat Islam untuk mengikuti Rasulullah saw, yang merupakan salah satu tanda cinta kepada Allah swt.<sup>8</sup> Allah swt berfirman:

رَحِيمٌ غَفُورٌ وَاللَّهُ ذُنُوبَكُمْ لَكُمْ وَيَغْفِرُ اللَّهُ يُحِبُّكُمْ فَاتَّبِعُونِي اللَّهُ يُحِبُّ مَنْ كُنْتُمْ إِنْ قُلْ

Terjemahnya:

“Katakanlah: ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.’ Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS. Ali Imraan: 31).<sup>9</sup>

Dalam hadis Qudsi Allah juga menjelaskan tentang larangan mencela waktu atau hari:

قَالَ اللَّهُ عز و جل : يؤذيني ابنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِي الْأَمْرُ أَقْلِبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ<sup>10</sup>

Artinya:

“Allah berfirman: “Anak Adam menyakiti-Ku dengan mencela waktu, padahal Aku adalah (pengatur) waktu, di tangan-Ku lah waktu dan Aku bolak-balikkan siang dan malam” [HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud, dan Malik].

Demikianlah Allah swt memerintahkan umatnya untuk senantiasa mengikuti Rasulullah saw. Berdasarkan Hadis Qudsi di atas, maka sudah sepatutnyalah kita mengikuti beliau yang tidak pernah menganggap bahwa ada hari yang buruk.

Dalam *Pappasang* orang Bugis Makassar, tidak semua nilai-nilai edukasi yang terkandung didalamnya tidak sejalan atau bertentangan dengan syari’at Islam, karena sebagian *Pappasang* ada yang mengandung nilai-nilai dakwah yang sangat relevan dengan syari’at Islam, seperti:

Pesan ke-1

<sup>8</sup><http://naunganislami.wordpress.com/2009/08/06/nikah-mencari-hari-baik-2/> (diakses pada tanggal 30 januari 2014).

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Intermasa, 1993), h. 54

<sup>10</sup> HR. Bukhari pada Tafsir surah 45 bab I, *Pembahasan mengenai Hadis*, h.6

*Nia' tallu dipanjari kalli': malla' Ri Karaeng Allah Ta'ala, siri' mange ri kalenna, siri' mange riparanna rupa tau.* (Tiga hal yang dijadikan pagar/pelindung: Takut kepada Allah SWT, malu pada diri sendiri, malu pada sesama manusia).

Pesan ke-2

*Tallu rupanna kabajikanga ri linoa: ampisangkai kaleya a'gau' kodi, ampisangkai kaleya a'bicara kodi, ampisangkai kaleya appikkiri kodi.* (Tiga macam kebaikan di dunia: Mencegah dirinya berbuat jahat; mencegah dirinya berbicara buruk; mencegah dirinya berpikir buruk).

Pesan ke-3. Nasihat Arung Bila:

Berkata Arung Bila ada Lima hal yang menjadi penyebab kita memperoleh kebaikan yaitu:<sup>11</sup>

1. Rendahkanlah dirimu sewajarnya
2. Bantulah orang pada tempatnya
3. Kerjakanlah yang bermanfaat
4. Jika berjalan melalui belukar kembalilah
5. Bila berjalan melalui jalan hendaklah berhati-hati dan sandarkanlah pada Allah SWT. Jangan berbuat sesuatu yang melampaui tempatnya tegak. Jangan berkata melampaui kedudukanmu. Orang seperti itu dibenci tidak diampuni oleh Allah, orang yang melampaui batas kata-kata dan perbuatannya. Jadilah rumput, belukar, biar diinjak, dandibajak. Berilah jalan bagi orang yang kuat. Biar ia berlalu baru anda tegak kembali. Tiada mati kejujuran. Susah mencari kebenaran”.

---

<sup>11</sup>Nonci, *Pesan-Pesan Tradisional (Pappaseng toriolo)*, h.13

Dari penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa *Pappasang* yang dipegang oleh masyarakat bugis makassar, sebagian ada yang relevan dengan nilai-nilai Agama, sedangkan sebagian lainnya ada yang menyimpang atau tidak dibenarkan dalam pandangan Agama, yang jika dibiarkan maka akan merusak Aqidah ketauhidan seseorang.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan pokok permasalahan dalam penulisan ini yaitu: “Bagaimanakah pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam *Pappasang*?”. Selanjutnya untuk membahas secara rinci dan terarah, maka penulis membagi pokok masalah sebagai berikut

1. Bagaimana Pengertian dan Sejarah Perkembangan Lontara’ Makassar ?
2. Bagaimana Peran Pappasang dalam Menata Kehidupan Masyarakat ?
3. Bagaimana Pesan-Pesan Dakwah Dalam Pappasang ?

### **C. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai dan memahami, sekaligus memudahkan penyamaan persepsi (pemahaman) antara penulis dan pembaca tentang judul penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian dari judul skripsi ini. Adapun pengertian yang dianggap perlu untuk diberikan penjelasan dalam judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Pappasang* adalah suatu nasehat atau amanat orang dulu yang diperuntukkan untuk anak cucunya, yang dituliskan dalam lontara aksara Bugis Makassar.

2. Lontara' adalah sebuah tulisan pesan leluhur sebagai pewarisan kepada generasi selanjutnya.
3. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan tersebut bisa dalam bentuk ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda. Sedang penyampaian pesan bisa secara lisan atau dengan menggunakan media.<sup>12</sup>
4. Dakwah yaitu seruan atau ajakan untuk berpindah dari yang tidak baik menuju yang lebih baik. Dakwah merupakan usaha untuk mengajak orang lain meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.<sup>13</sup> Senada dengan pandangan ini, Slamet Muhaimin Abda menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain untuk berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan atau digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela.<sup>14</sup>
5. Islam adalah Agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, agama ini meliputi: aqidah, syari'at dan akhlak.<sup>15</sup>
6. Masyarakat adalah sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk perikehidupan berbudaya.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup>Arifuddin Tike, *Dasar-Dasar komunikasi (Suatu Studi dan Aplikasi)*, Kota Kembang Yogyakarta, h. 16

<sup>13</sup>A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 17

<sup>14</sup>Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-Prinsip metodologi dakwah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994) h. 12

<sup>15</sup>Muhammad Rawwas Qal 'ahji, *Ensiklopedi Fiqih Umar bin Khattab r.a*, Ed. I, cet. I, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999 xxiv). h. 248

<sup>16</sup>Ahmad, A.k Muda, *kamus lengkap Bahasa Indonesia*, (Reality Publisher, cet. I, 2006), h.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kandungan Nilai-Nilai *Pappasang* dalam bahasa lontara Makassar
2. Untuk mengetahui bagaimana peran *Pappasang* sebagai salah satu pegangan dalam menata kehidupan masyarakat.
3. Untuk memberikan penjelasan bahwa *Pappasang* berisi nasihat yang berasal dari akal budi manusia dan eksistensinya juga dapat dijadikan pesan-pesan dan argumentasi dalam pelaksanaan Dakwah Islam.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam kehidupan sosial dan beragama dan hasilnya dapat bermanfaat bagi:

1. Mahasiswa

Dengan mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalam Pappsang, diharapkan mahasiswa dapat menjadi media kepada masyarakat untuk merubah perspektif yang berkembang dalam lingkungan sosial tentang sesuatu hal yang bertentangan dengan nilai Syar'i.

2. Masyarakat

Diharapkan masyarakat tidak meyakini lagi tentang adanya hari atau waktu yang celaka dalam kehidupan masyarakat.

### ***F. Garis-Garis Besar Isi***

Garis- garis besar isi skripsi berfungsi sebagai pengantar awal dalam menggambarkan bahasan skripsi yang akan di urai secara gamblang, agar lebih memudahkan pemahaman mengenai langkah-langkah per bab beserta instrumen yang menunjangnya, hal ini akan digambarkan sebagai berikut:

Bab pertama penelitian, yaitu sebagai bab pembuka meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, garis- garis besar isi.

Bab kedua, membahas tentang seputar tinjauan teoritis yang berarti jenis-jenis bahan yang digunakan atau yang menjadi rujukan penelitian, berfungsi sebagai bab penunjang mengenai bahasan- bahasan yang dirujuk oleh onyek penelitian.

Bab ketiga, yaitu memaparkan metode penelitian yang menyangkut jenis penelitian, Instrumen Penelitian, Prosedur Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab keempat, adalah bab pembahasan mengenai hasil penelitian yang merupakan jawaban mengenai penelitian ini yang diangkat berupa bentuk Menguak tentang kandungan Pappasang dalam bahasa Lontara' Makassar, Menjelaskan peran pappasang dalam menata kehidupan masyarakat, dan Melestarikan Pappasang melalui pesan-pesan dakwah.

Bab kelima, adalah penutup disertai kesimpulan dan Implikasi Penelitian.



## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### ***A. Tinjauan tentang Pappasang***

*Pappasang* adalah wasiat orang-orang tua dahulu kepada anak cucunya (generasi berikutnya) yang berisi petunjuk, nasihat, dan amanat yang harus dipatuhi dan dilaksanakan agar dapat menjalani hidup dengan baik.

Pesan-pesan tetua leluhur telah banyak ditulis dalam lontara', seperti pappasang tentang syarat pemerintahan itu ada dua puluh sembilan macamnya yakni: takwa pada Allah dan Rasul-Nya, taat melaksanakan pengabdian pada Allah, kukuh Agamanya, jujur, luas pemikiran, bermanis muka, laki-laki yang memberikan pandangan (putusan, ketetapan, pertimbangan, dan peraturan), tutur kata yang baik, tidak menangguk kata yang diucapkan, mengamati perkataan orang yang disampaikan adanya, jangan suka mendengarkan orang yang suka plin plan, tidak boleh menuruti kata-kata perempuan (pengaruh, desakan, tekanan, pendapat, pertimbangan), pemurah, menolong orang yang teraniaya, mengetahui berat enteng warganya, mengetahui martabat seseorang, tidak jenuh menjaga negri dan rakyatnya, agamawan dan berilmu, kuat memegang rahasia, tidak melangkahi kata-kata orang tua, mendengar kata-kata orang tua mencari orang besar yang baik asal-usulnya, mencari kurir yang pintar merangkai kata-kata untuk kebaikan, memiliki perlengkapan perang, tidak memuliakan harta orang banyak, mencari orang yang baik keturunannya, tidak berpisah dari hamba Allah dalam hal kebaikan, tidak

mengurangj harta benda rakyatnya, dan terakhir adalah tidak memperlakukan pedagang sewengan- wenang.<sup>1</sup>

Dari berbagai pesan, ilmu pengetahuan ataupun peristiwa yang pernah terjadi yang ditulis dalam lontara', membuktikan bahwa betapa besarnya peranan lontara' dalam membina umat manusia ke jalan yang benar serta menjadi tonggak ilmu pengetahuan dalam mengungkap berbagai fakta sejarah dari peristiwa yang pernah terjadi dimasa silam.<sup>2</sup>

### **B. Bentuk-Bentuk Pappasang Dalam Menata Kehidupan Masyarakat**

Dalam *pappasang to Mangkasaraka* yang terdapat dalam Lontara' Makassar memiliki beberapa macam klasifikasi dalam menata kehidupan Masyarakat Makassar,<sup>3</sup> seperti:

#### **a) Pappasang yang berhubungan dengan keagamaan**

Dalam *Pappasang* banyak ditemukan nilai-nilai keagamaan. Hal ini disebabkan karena orang Makassar sejak dahulu sudah mempercayai adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta yang mereka sebut (*puang Allah Ta'ala*). Contoh: *a'lindungko mange ri Allah Ta'ala, ia mintu karraeng assarea pappopporo*' (berlindunglah kepada Allah SWT, Tuhan Maha pemberi ampun didunia dan diakhirat).

Islamselalu mengajarkan kepada manusia agar selalu meminta perlindungan dan memohon ampun kepada Allah SWT. Allah sangat mencintai bagi hamba-Nya yang selalu bertaubat dari setiap kesalahan yang dilakukannya, baik itu dilakukan

---

<sup>1</sup> Syarifuddin Kulle, dan Zainuddin Tika, *Aksara Lontara' Makassar*, (Buana Lambaselo: Cet. I, 2003), h. 70

<sup>2</sup> Syarifuddin Kulle, dan Zainuddin Tika, *Aksara Lontara' Makassar*, h. 73

<sup>3</sup> file:///D:/materi%20kuliah/Pamiring%20Ulaweng%20%20Ada%20Pappaseng.htm(diakses pada tanggal 8 februari)

secara sadar atau sengaja, ataupun kesalahan yang dilakukan secara tidak sengaja. Dalam sebuah hadis Rasulullah juga pernah mengatakan: *susulilah dosamu dengan kebaikan*. Kutipan hadis ini dimaksudkan bahwa setiap manusia yang telah melakukan dosa, maka hendaklah keburukan itu disusuli dengan kebaikan, agar menjadi penebus dosa yang telah dilakukannya. Kesalahan yang tidak diminta ampunan akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT di akhirat kelak

b) *Pappasang* yang berhubungan dengan keteguhan

Keteguhan yang berarti tegas, tangguh, teguh pada keyakinan dan taat asas. Keteguhan ini dapat dilihat pada pappasang berikut ini: *nia'tallu ripanjari poko': barani baji', akkana tojeng, appau baji'* (tiga hal yang dijadikan patokan yaitu: ketegasan, kejujuran, dan ucapan yang benar).<sup>4</sup>

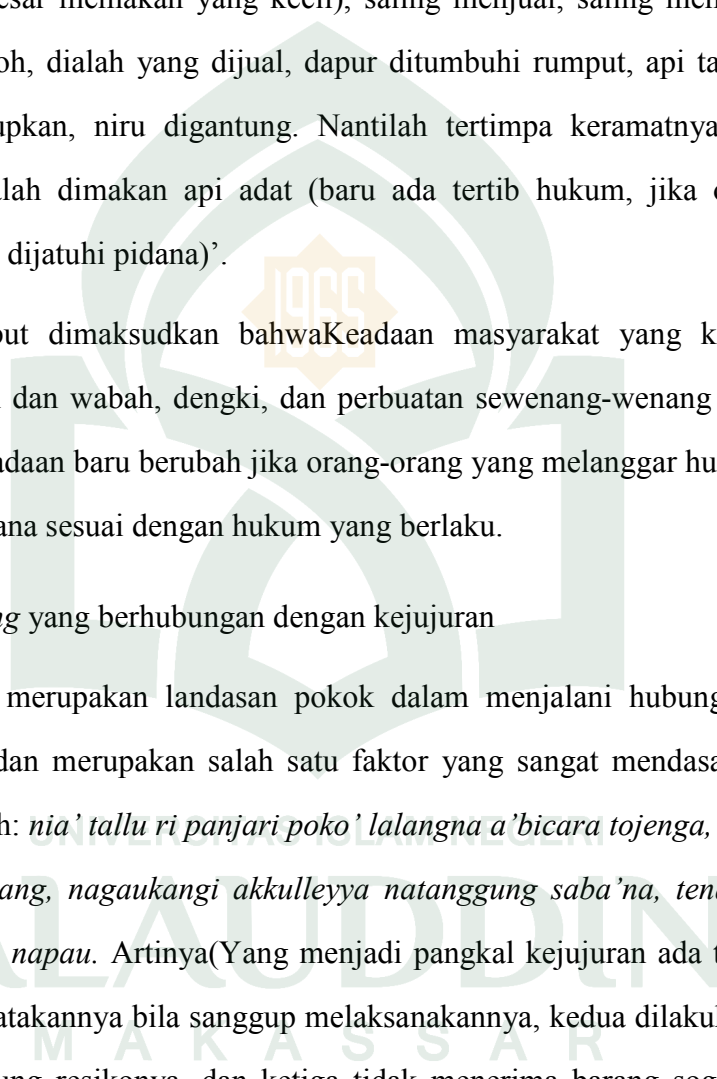
Dari tiga hal tersebut yang terdapat dalam Lontara', Sejalan dengan nilai-nilai Islam yang selalu diajarkan kepada manusia untuk selalu memperlihatkan akhlak terpuji atas sesama manusia seperti bersikap jujur dalam setiap persoalan, dan selalu berucap yang baik dan benar sesuai dengan kebutuhan. Islam menghendaki manusia untuk berdiam diri dari segala ucapan atau perbuatan yang tidak membawa manfaat untuk Agama. Manusia yang tidak dapat berkata baik dan benar, maka sikap diam adalah hal yang dianjurkan oleh Nabi kita.

c) *Pappasang* yang berhubungan dengan kesetiaan

Kesetiaan atau kepatuhan dapat terjalin antara berbagai pihak dan dalam berbagai aspek, seperti: kepatuhan kepada adat, dan kepatuhan kepada pemerintah. Contoh: Akan datang suatu masa kelak dimana negeri, ditimpa

---

<sup>4</sup> file:///D:/materi%20kuliah/Pamiring%20Ulaweng%20%20Ada%20Pappasang.htm(diakses pada tanggal 8 februari)

malapetaka, perkampungan menjadi hutan belantara, rusak pergaulan, nangka tak berputik (bersembunyi kebenaran), yang benar disalahkan, tak direntangkan alat pelurus (tak dilaksanakan aturan hukum), saling memakanlah orang seperti ikan (yang kuat dan besar memakan yang kecil), saling menjual, saling membeli, siapa yang kecil terkecoh, dialah yang dijual, dapur ditumbuhi rumput, api tak menyala, lesung ditelungkupkan, niru digantung. Nantilah tertimpa keramatnya adat, jika orang yang bersalah dimakan api adat (baru ada tertib hukum, jika orang yang melanggar hukum dijatuhi pidana)'.  


Hal tersebut dimaksudkan bahwa Keadaan masyarakat yang kacau balau ditimpa kelaparan dan wabah, dengki, dan perbuatan sewenang-wenang merajalela, pemimpin dan keadaan baru berubah jika orang-orang yang melanggar hukum benar-benar dijatuhi pidana sesuai dengan hukum yang berlaku.

d) *Pappasang* yang berhubungan dengan kejujuran

Kejujuran merupakan landasan pokok dalam menjalani hubungan dengan sesama manusia dan merupakan salah satu faktor yang sangat mendasar di dalam kehidupan. Contoh: *nia' tallu ri panjari poko' lalangna a'bicara tojenga, a'bicara ia akkulleya nagaukang, nagaukangi akkulleya natanggung saba'na, tena nasassali kanangna le'baka napau*. Artinya (Yang menjadi pangkal kejujuran ada tiga macam yaitu pertama dikatakannya bila sanggup melaksanakannya, kedua dilakukannya bila mampu menanggung resikonya, dan ketiga tidak menerima barang sogokan, tidak menyangkal terhadap kata-kata yang pernah diucapkan).

Dari pesan di atas disebutkan, bahwa kejujuran adalah seseorang berkata disesuaikan juga dengan perilakunya, artinya dia tidak mengatakan sesuatu kepada orang lain kalau dari dia sendiri belum menerapkannya, karena hal tersebut sama saja

dengan bohong, dan orang yang jujur akan menjadi orang yang paling taat kepada Allah SWT.<sup>5</sup> Yang kedua dijelaskan tentang larangan menerima sogokan ketika diminta untuk berkata bohong, karena hal tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan diri orang lain.

e) *Pappasang* yang berhubungan dengan keberanian

Orang yang memiliki keberanian adalah orang yang tidak gentar melakukan pekerjaan baik yang sulit maupun yang mudah, ia mengucapkan perkataan kasar maupun lemah lembut, ia berani memutuskan perkara yang sulit maupun yang mudah sesuai dengan kebenaran, ia berani mengingatkan serta menasehati para pembesar maupun orang awam, sesuai dengan kemampuan dan ia juga berani membuat penyampaian, baik yang menyangkut, kebaikan maupun kejahatan menurut wajarnya. Hal ini dapat dilihat pada *pappasang* berikut ini: Jika engkau menghadapi perang, janganlah ragu-ragu mengasihani orang berani yang memohon belas kasihan. Sebab dalam peperangan itu pemberani akan beringas menghadapi musuh, padahal kunci kemenangan dalam peperangan adalah keyakinan yang jujur, dan tekad baik yang dibarengi kepintaran.

Hal tersebut dimaksudkan, orang yang bertempur di medan perang, tidak semata-mata mengejar kemenangan. Jika bisa untuk memperoleh kemenangan sudah menguasai seluruh pikiran seorang pemberani di medan peperangan, maka ia akan bertindak kejam dan berusaha menghabiskan semua musuhnya. Tindakan seperti ini bukanlah kesatria. Oleh karena itu, seorang pemberani haruslah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan senantiasa memadukan keyakinan dan kejujuran.

---

<sup>5</sup> Rahmat Syafe'i, *Al-Hadis tentang Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*, (CV.PUSTAKA SETIA: Bandung), Ed. Rev, Cet.IV. h. 84

f) *Pappasang* yang berhubungan dengan kebijaksanaan

Empat hal yang menentramkan seseorang: pertama, tidak menyinggung teman duduk (lawan bicara), kedua tidak berlebih-lebihan, ketiga menghadapi semak-semak ia surut langkah, dan keempat melalui jalan ia berhati-hati.

Keempat hal di atas mengajarkan kepada manusia menjaga sikap dalam pergaulan. Islam juga tidak membenarkan kepada seseorang yang duduk bertiga bersama temannya, lalu dua orang dari ketiganya saling berbisik. Ini adalah hal yang dilarang oleh Nabi Muhammad, karena akan menimbulkan sifat kebencian dalam pergaulan. Selain itu, Agama Islam melarang keras manusia untuk berlebih-lebihan dalam segala hal, karena sifat tersebut adalah perbuatan syaitan.

g) *Pappasang* yang berhubungan dengan kecendekiaan

Contoh: *manna niaki ri atinnu, pikkiriki saba'na, punna bajiki riatingnu gaukangi, punna nia' kasusayangna ri le'bana, napanjari antu kabajikan risesena Allah Ta'ala'* (Jika terbetik dihatimu, pikirkanlah akibatnya, jika dirasakan suatu kebaikan laksanakanlah, jika kelak akan menimbulkan kesusahan akan dibalik dengan kebaikan oleh Allah). *Punna niaki ri atingnu pakkasia' kodi, teako anggaukangi, nasaba' tena antu napuji risesena Allah Ta'ala'* (Sebaliknya, jika terbetik suatu prasangka buruk, perlambatlah, dan ulur-ulurlah waktunya sebab hal semacam itu, tidak disenangi oleh Allah'.<sup>6</sup>

Hal diatas dimaksudkan, agar manusia selalu berhati-hati dalam tindakannya dengan memikirkan resiko yang akan terjadi, sehingga tidak timbul rasa penyesalan sesudahnya. Dalam sebuah syair dikatakan: *berfikirlah sebelum bertindak*. Hal ini

---

<sup>6</sup> file:///D:/materi%20kuliah/Pamiring%20Ulaweng%20%20Ada%20Pappasang.htm(diakses pada tanggal 8 februari)

juga mengisyaratkan bahwa manusia harus memikirkan secara matang jika mengambil sebuah keputusan. Selain itu manusia juga diperintahkan untuk meninggalkan prasangka buruk kepada seseorang tanpa alasan yang jelas, sebab hal tersebut adalah sifat yang tercela karena menuduh seseorang berbuat kejelekan atau menganggap jelek tanpa adanya sebab-sebab yang jelas yang memperkuat sangkaannya. Perbuatan seperti itu sangat dilarang oleh Allah SWT, dan orang yang melakukannya berarti telah berbuat dosa.<sup>7</sup> Sebagaimana dalam firman-Nya:

كُم يَغْتَبُوا لَا تَجَسَّسُوا وَلَا إِتَّمُ الظَّنَّ بَعْضُ إِنَّ الظَّنَّ مِّنْ كَثِيرٍ أَجْتَنِبُوا ءَامُّوَالَّذِينَ يَتَأَيُّهَا  
مُتَوَابُّاللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَآتَقُوا أَفْكَرَهُمْ مِّتَأَخِيهِ لَحْمٍ يَأْكُلُ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَشْحَبُ بَعْضًا بَعْضًا  
رَّحِي

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka (kecurigaan), Karena sebagian dari prasangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.<sup>8</sup> (Q.S.Al Hujurat:12)

Ayat diatas secara jelas mengatakan bahwa prasangka adalah perbuatan dosa, maka dari itu, manusia dianjurkan untuk menjauhi prasangka jelek terhadap orang lain, apalagi berburuksangka tersebut adalah masalah Aqidah yang harus diyakini apa adanya. Buruk sangka dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai sedustadustanya ucapan, orang yang telah berburuk sangka kepada orang lain berarti telah menganggap jelek kepadanya, padahal ia tidak memiliki dasar sama sekali.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Rahmat Syafe'i, *Al-Hadis tentang Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*, (h.183

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Intermasa, 1993 ), h. 517

<sup>9</sup> Rahmat Syafe'i, *Al-Hadis tentang Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*, h. 183

h) *Pappasang* yang berhubungan dengan etos kerja

Contoh: Muatilah hingga sarat, nanti perahu tenggelam (sampai gantungan kemudinya) baru dipikirkan.

i) *Pappasang* yang berhubungan dengan *siri*'

Untuk menangkal *siri*' dari berbagai ancaman, kita perlu mawas diri serta senantiasa berbuat kebajikan kepada sesama manusia. Meskipun demikian, kejadian yang tidak menyenangkan biasa muncul dengan tiba-tiba dan tak ada daya untuk menghindarinya. Jika hal itu terjadi pada diri kita, dan sudah mengancam *siri*' atau harga diri maka tak ada jalan lain kecuali harus dihadapi tanpa mempertimbangkan resiko yang bakal diterima. Contoh: kalau harga diri yang disinggung tanpa tanggapan langsung dilawan.

j) *Pappasang* yang berhubungan dengan persatuan

Contoh: Berbimbing tangan, bergandeng takaran, dan tidak saling mengkhianati. Hal tersebut dimaksudkan, bahwa manusia selalu diminta untuk saling bersatu dan tidak bercerai berai, dan tidak saling mengkhianati dalam sebuah pergaulan.

Dari berbagai bentuk-bentuk *Pappasang* yang diklasifikasikan di atas dalam menata kehidupan Masyarakat Makassar, menggambarkan bahwa *Pappasang* memiliki eksistensi dan urgensi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Makassar.



### C. Relevansi Pappasang dengan Pesan – Pesan Dakwah

Dakwah Islam adalah mengajak umat manusia supaya masuk ke dalam ajaran Allah (sistem Islam) secara menyeluruh baik engan lisan, tulisan, ataupun dengan perbuatan. Kajian ontologi ke ilmuwan dakwah, secara terminologi adalah sebagai ikhtiar muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan *syahsyiah*, *al usrah*, *al jamaah*, dan *al ummah* dalam semua segi kehidupan secara berjamaah (terorganisir) sehingga terwujud *khaerul ummah*.

Obyek kajian ilmu Dakwah, dikenal dengan obyek material dan obyek formal. Adapun obyek material ilmu Dakwah adalah semua aspek ajaran Islam (al Qur an dan al Sunnah), sejarah dan peradaban Islam (hasil ijetihad dan realisasinya dalam sistem pengetahuan, teknologi, sosial budaya, hukum, ekonomi, pendidikan, dan kemasyarakatan lainnya khususnya yang menyangkut tentang kelembagaan Islam). Dengan demikian obyek material Dakwah adalah ajaran pokok Islam (al Qur an dan al Sunnah) dan manifestasinya dalam semua aspek kegiatan dan kehidupan umat Islam dalam sepanjang sejarah Islam. Obyek material ini termanifestasi dalam disiplin-disiplin ilmu keislaman lainnya yang kemudian berfungsi sebagai ilmu bantu disiplin Dakwah Islam.<sup>10</sup>

Sedangkan obyek formal dari Ilmu Dakwah adalah mengkaji dari salah satu sisi obyek material tersebut, yakni kegiatan mengajak umat manusia supaya masuk ke jalan Allah (sistem Islam) dalam semua segi kehidupan. Bentuk kegiatan mengajak yang dimaksudkan yaitu terdiri dari dua hal:<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Dr.H. Muliaty Amin, *Teori-TeoriDakwah*, (Makassar: Press UnivercityAlauddin), Cet.I, 2011, h.67

<sup>11</sup> Dr.H. Muliaty Amin, *Teori-TeoriDakwah*, h. 67

1. Mengajak dengan lisan dan tulisan (Dakwah *al bil-lisan* dan *al bil-qalam*), model kegiatan yang seperti ini paling banyak dilakukan oleh Muballigh-muballigh sekarang, yang menyampaikan Dakwahnya secara lisan seperti berbicara langsung dengan made'unya baik itu dalam situasi formal ataupun dalam keadaan nonformal. Sedangkan Dakwah model tulisan banyak juga yang digunakan dalam kelembagaan Islam ataupun Muballigh yang menyampaikan Dakwahnya melalui buku ataupun selebaran kertas.
2. Mengajak dengan perbuatan (Dakwah *al bil-hal* atau aksi sosial Islam) dan mengorganisir serta mengelolah kegiatan mengajak (*al bil-lisan*, *al bil-qalam*, dan *al bil-hal*) serta mengelolah hasil-hasil Dakwah dalam betuk lembaga-lembaga Islam sebagai lembaga Dakwah efisien dan efektif engan melakukan sistimatisasi tindakan, koordinasi, sinkronisasi, dan integrasi program dan kegiatan dengan sumber daya dan waktu yang tersedia untuk mencapai sasaran dan tujuan Dakwah Islam. model seperti ini dalam ilmu komunikasi disebut sebagai komunikasi non verbal, yaitu memnyampaikan sesuatu dengan memakai simbol, dalam Dakwah dikenal dengan sebutan *bil-hal* yaitu semua manusia dapat melakukan model seperti ini dengan memberikan pengetahuan Islam melalui sikap dan perilaku yang diperlihatkannya sesuai dengan tuntunan Syari'at Islam. Cara seperti ini banyak dilakukan bagi seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk berdakwah melalui mimbar-mimbar.

Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa obyek formal Dakwah adalah segala yang berkenaan dengan proses transmisi Dakwah, pengenalan subyek

dan obyek Dakwah, strategi dan proses pencapaian tujuan Dakwah, dan masalah *feedback* dan kendala Dakwah.

Dalam kehidupan Bugis-Makassar, dikenal juga Lontara' yang berisikan tentang wasiat-wasiat orang terdahulu kepada keturunannya. Lontara' merupakan obyek material bagi masyarakat Suku Makassar untuk mengetahui segala hal yang pernah terjadi dimasa dulu atau petunjuk-petunjuk yang mengatur sistem kemasyarakatan dan keislaman yang bersumber dari Al Qur'an dan al Hadis. Dalam hal ini Pappasang aksara lontara' Makassar tidak sedikit memiliki kandungan nilai-nilai yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran syari'at Islam dan bertentangan dengan Al-Qur'an dan al hadis, seperti mempercayai adanya hari Naas.

Inilah yang menceritakan tentang hari-hari naas di bulan ketujuh dan kedelapan, serta naas di rabu terakhir.<sup>12</sup>

- 1) bulan di malam ketiga, hari naas bagi Nabi Adam diusir dari surga untuk keluar ke dunia.
- 2) bulan di malam kelima, hari naas bagi Nabi Ibrahim yang dibakar dalam api yang menyala oleh Namrud Laknatullah.
- 3) Bulan ke tiga belas, merupakan hari naas bagi Nabi Ismail AS yang dijadikan hewan Qurban oleh ayahnya Nabi Ibrahim AS.
- 4) Malam keenam belas merupakan hari naas bagi Nabi Yusuf AS yang dibuang ke sumur oleh saudara-saudaranya.
- 5) Malam di bulan ke duapuluh satu, hari naas bagi Yunus AS yang ditelan ke perut ikan besar.

---

<sup>12</sup> Ridwan Syam dkk, *Lontara' Patturioloanna Tu Gowaya*, (penegembangan Minat dan Budaya baca, Dinas Pendidikan Kab. Gowa, Sungguminasa:2010), h. 57

- 6) Malam di bulan ke duapuluh empat, merupakan hari naas bagi Nabi Nuh AS, dimana dunia dan isinya ditenggelamkan oleh Allah SWT.
- 7) Bulan di malam ke duapuluh lima, hari naas bagi Nabi Sulaiman yang jatuh dari kekuasaannya.
- 8) kehabisan hari rabu, merupakan hari naas besar.

Dari penjelasan diatas dipahami bahwa perspektif yang berkembang di tengah masyarakat yaitu menganggap bahwa bulan Muharram atau hari Asyura merupakan hari naas atau hari sial karena beberapa peristiwa besar seperti yang telah dijelaskan dalam lontara' Makassar diatas yang menimpa para Nabi-Nabi terdahulu. Menganggap adanya hari naas atau hari sial adalah perbuatan yang dibenci dalam Syari'at Islam, kerena Allah sekali-kali tidak akan pernah menganiyaya hamba Nya dan tidak akan berbuat celaka. Memang jika melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi pada Nabi dahulu di hari asyura merupakan musibah besar, tapi Islam tidak memaknai sebagai hari sial akan tetapi merupakan hari yang sangat mulia karena dimana para Nabi-Nabi yang ditimpa musibah pada hari itu mendapatkan mukjizat atau pertolongan dari Allah SWT sebagai tanda kenabiannya. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadis tentang peristiwa-peristiwa besar terjadi pada hari asyura yang berhubungan dengan Agama dan Nabi-Nabi jaman dahulu.<sup>13</sup> Antara lain:

- a) Selamat Nabi Nuh Dari Banjir Besar
- b) Selamat Nabi Ibrahim Dari Api
- c) Diturunkan Kitab Taurat Kepada Nabi Musa
- d) Keluar Nabi Yusuf Dari Penjara
- e) Dikembalikan oleh Allah Penglihatan Nabi Ya'qub

---

<sup>13</sup> Wali Almadadi, *hadits dalam kitab I'anatu ath-Thalibin tentang (12 Peristiwa Besar di Hari Asyura)*, Juz. II, h. 226.

- f) Dihilangkan kemudharatan dari Nabi Ayyub
- g) Dikeluarkan Nabi Yunus Dari Perut Ikan
- h) Terbelah Laut Bagi Bani Israil
- i) Diberikan Kekuasaan Kepada Nabi Sulaiman
- j) Diciptakan Dunia Oleh Allah
- k) Turun Hujan Pertama Ke Bumi
- l) Turun Rahmat Pertama Ke Bumi

Demikianlah Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari Asyura, Islam bermaksud mengajarkan kepada Umat manusia untuk memaknai dan tidak meyakini tentang adanya hari naas dalam Islam, karena sebaliknya, dengan peristiwa-peristiwa itu Allah menurunkan rahmat kepada nabi-nabi Nya dan juga pelajaran untuk umat Islam.<sup>14</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tidak semua nilai-nilai dalam pappasang itu selalu berlawanan dengan nilai-nilai agama, namun ada juga sebagian yang relevan dan tidak melanggar dari ajaran islam, seperti pappasang orang tua dibawah ini:

- (a) *Na teako attingro bari' basa ki*<sup>15</sup>
- (b) *Teako a' barrasa lantang bangngi*
- (c) *Teako ammepo ri tuka ka*

---

<sup>14</sup> Wali Almadadi, *hadits dalam kitab I'anatu ath-Thalibin tentang (12 Peristiwa Besar di Hari Asyura)*, Juz. II, h. 226.

<sup>15</sup> Tidur diwaktu pagi dikatakan oleh pengarang kitab ini, adalah sebagai sebab penghalang rizki, atau dapat pula dapat menyebabkan kefakiran. Secara logika dapatlah dimengerti, bahwa pagi merupakan awal dari segala aktifitas, baik itu kerja mencari nafkah atau ke sekolah menuntut ilmu. Jika saat pagi itu tidak digunakan dengan baik, malah dibuat tidur, maka kesempatan untuk meraih harta dan ilmu semakin tertutup. Maka tidak menutup kemungkinan orang yang suka tidur pagi dapat terkena kefakiran, baik fakir ilmu maupun harta.

- (d) *Teako appare' lawa'-lawar' ri coppo' balla'nu*
- (e) *Teako nangai ammentenng dallekang na pa'ke'buka*
- (f) *Tea'lalo ko lu'luki batang kalennu siagang baju kalotoro'nu*
- (g) *Teako passesai kangrenu ri piringa*
- (h) *Tongko' asengi pammoneang je'ne' nu punna banggi*
- (i) *Bunoi lampun nu punna na maeko attinro*

*Pappasang* orang tua diatas ternyata tidak disalahkan dalam Agama, serta tidak menyimpang dan melanggar dari ajaran Islam, hal ini dibuktikan sebagaimana yang terdapat dalam kitab “*Ta'limul Muta'allim*“, yaitu yang artinya sebagai berikut: Termasuk yang menjadi penyebab kefakiran adalah tidur dalam keadaan telanjang, pipis telanjang, makan dalam keadaan junub, atau dengan tidur miring, meremehkan sisa makanan, membakar kulit bawang putih dan bawang merah, menyapu rumah dengan sapu tangan, menyapu rumah pada waktu malam, meninggalkan sampah di rumah, berjalan di muka (hadapan guru), memanggil ke dua orang tuanya dengan langsung menyebut namanya, menusuk gigi dengan kayu yang kasar, membasuh tangan dengan tanah dan debu, duduk diatas jelundak (tangga pintu) bersandar di tepi pintu, berwudhu di tempat istirahat, menjahit pakaian saat pakaian itu masih di badan, mengeringkan muka dengan baju, membiarkan sarang laba-laba tumbuh dalam rumah, meremehkan shalat, bersegera keluar dari mesjid se usai shalat subuh, berangkat ke pasar di pagi buta, keluar dari pasar paling akhir, membeli roti yang sudah remuk dari seorang fakir, mendo'akan buruk pada anak, tidak mau meutup

beberapa wadah, mematikan lampu dengan tiupan. Kesemuanya itu dapat menyebabkan kefakiran atas dasar perkataan sahabat.<sup>16</sup>

Dalam perkataan lain juga disebutkan, bahwa yang juga menyebabkan kefakiran adalah:

*Menulis dengan pulpen yang diikat, memakai sisir yang sudah patah, meninggalkan berdo'a kebaikan kepada orang tua, memakai surban sambil duduk, memakai celana sambil berdiri, pelit, irit, berlebih-lebihan, malas, enggan dan meremehkan segala urusan".* Semuanya itu dapat mengakibatkan kefakiran. Rasulullah SAW. Menegaskan dalam sabdanya: “ *memintalah rezki supaya diturunkan dengan cara bersedekah.*”. kebiasaan bangun pagi itu, membawa berkah dan dapat menambah segala bentuk kenikmatan, disamping pula menambah rezki. Jangan lupa, memperbaiki tulisan (tulisan yang baik) merupakan kuci terbukanya rezki, termasuk juga bermuka cerah, dan selalu berkata baik.<sup>17</sup>

Hal-hal yang telah dijelaskan di atas mengajarkan kepada manusia bahwa perbuatan-perbuatan yang telah disebutkan itu akan mengakibatkan kefakiran dan kesusahan. Walaupun secara rinci tidak dijelaskan sebab dilarangnya, akan tetapi Nabi Cuma menjelaskan tentang akibat dari perilaku-perilaku tersebut. Yang jelas Nabi adalah pengikut atau suritauladan bagi manusia, tidak mungkin seorang Nabi menyampaikan ajarannya tanpa campur tangan Allah SWT.

---

<sup>16</sup> Ahmad Zacky Syafa, dan Maftuh Ahnan, *terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Terbit Terang Surabaya), h. 117

<sup>17</sup> Ahmad Zacky Syafa, dan Maftuh Ahnan, *terjemah Ta'limul Muta'allim*, h. 18

### **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Instrumen Penelitian**

Untuk memperoleh data yang relevan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan

Wawancara adalah tehnik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mendapatkan data secara langsung pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan informasi yang diperlukan.

#### **2. Prosedur pengumpulan data**

maka peneliti menggunakan beberapa instrumen, agar penelitian ini dapat terlaksanakan dengan baik. Adapun instrumen penelitian tersebut yaitu:

##### **a. Observasi**

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian.

##### **b. Pedoman wawancara**

Yaitu memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pembahasan.

##### **c. Penelitian kepustakaan (library research)**

Penelitian kepustakaan yaitu suatu metode yang digunakan penulis dengan jalan memperbanyak membaca buku-buku yang relevan dengan pembahasan skripsi ini, dengan menggunakan cara mengutip secara langsung yaitu dengan mengutip pendapat para ahli dari berbagai sumber yang diambil sesuai dengan naskah dan tanpa merubah redaksinya. Juga dengan mengutip secara tidak langsung yaitu mengutip berbagai sumber yang ada kaitannya dengan pembahasan penelitian ini dalam bentuk ulasan sehingga berbeda dengan naskah atau sumber aslinya, namun maksud dan tujuan yang sama.



d. Penelitian Lapangan (*field research*)

Penelitian lapangan ini digunakan penulis sebagai sebuah cara pengumpulan data langsung di lapangan atau di tempat penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- 1) Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis yang dilakukan oleh penulis terhadap obyek yang diteliti.
- 2) Wawancara, yaitu penulis mengumpulkan sejumlah data dengan mengadakan tanya jawab kepada masyarakat yang ada di desa tempat penelitian tersebut.
- 3) Metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dimana penulis menyelidiki cara-cara masyarakat melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan dan adat setempat.

3. Teknik Analisis Data

Untuk mengolah data menjadi sebuah susunan pembahasan, maka penulis menganalisis dengan teknik deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasi data yang diperoleh dari lapangan, akan digunakan teknik sebagai berikut:

a. Deduktif

yaitu suatu teknik pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang bersifat umum, kemudian mengolahnya menjadi uraian atau pemecahan dan kesimpulan yang bersifat khusus.

b. Induktif

Yaitu teknik pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang bersifat khusus menjadi uraian yang bersifat umum, yaitu penulis mengadakan penelitian dan wawancara terhadap beberapa responden yang dianggap mewakili sampel yang ada kemudian data yang diperoleh dari tiap-tiap responden itu kemudian dijelaskan secara umum.

c. Komparatif

Yaitu teknik pengolahan data dengan jalan mengadakan suatu perbandingan dari dua data atau lebih, kemudian memilih salah satu diantaranya yang dianggap akurat dan kuat kemudian diambil kesimpulan, sehingga akan dapat menemukan persamaan-persamaan, perbedaan-perbedaan tentang pendapat-pendapat dan pernyataan-pernyataan baik dari responden ataupun dari pernyataan di buku-buku yang menjadi sumber rujukan bagi penulisan skripsi ini kemudian diambil pendapat atau pernyataan yang paling kuat.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Pengertian Dan Sejarah Perkembangan Lontara'

Sebelum penulis menguraikan bagaimana *pappasang* mempengaruhi kehidupan masyarakat dan relevansinya dengan Agama, maka terlebih dahulu diuraikan pengertian lontarak pappasang. Lontara' yang berarti naskah kuno yang berisi catatan-catatan hasil tulisan tangan dengan menggunakan aksara Makassar.<sup>1</sup>

Pada penjelasan yang lain diartikan bahwa lontara' adalah manuskrip-manuskrip atau catatan-catatan tertulis yang aslinya ditulis diatas daun lontara' (rontal) dengan menggunakan alat tajam, kemudian dibubuhi warna hitam pada bekas guratan-guratannya.<sup>2</sup>

Isi Lontara' biasanya mengandung *pappasang* atau amanat keluarga atau orang-orang bijaksana yang tadinya diamanatkan secara turun-temurun dengan ucapan-ucapan yang dihafal.<sup>3</sup> Sementara itu pada uraian yang skopnya lebih luas telah dijelaskan bahwa *Pappasang* atau dalam hal ini *pappangaja'* adalah kumpulan pedoman hidup atau nasehat yang diberikan orang tua kepada anak keturunannya yang bertujuan untuk memelihara kehidupan yang serasi dalam masyarakat dan mempertahankan suatu sikap yang mereka amat muliakan, sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang digariskan.

Istilah lontara' diperoleh dari nama pohon lontar. Di bali dinamakan Rontal, namun orang bugis makassar membalikinya menjadi lontara', hanya menambahkan

---

<sup>1</sup> Ahmad yunus dkk, lontarak luwu sulawesi selatan (depdikbud, jakarta, 1991/1992). h.5

<sup>2</sup> Mattulada, *latoa satu tulisan analisis Terhadap Antropologi orang Bugis*, (Cet. II, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 199), h.16

<sup>3</sup> Mattulada, *latoa satu tulisan analisis Terhadap Antropologi orang Bugis* h.17

satu huruf “a”. Namun sebelumnya ia dinamakan sura’.<sup>4</sup> Dalam bahasa Bugis dan Mandar disebut Sure’. Versi ini terbaca dari nama-nama buku-buku kuno (lebih kuno dari Lontara’). Versi kedua lontara’ jua disebut “ Hurupu Sulapa Eppa’E”. Tentang asalnya, kalau kita tanya pada orang luwu ia mengatakan dari Luwu sendiri. Sementara orang Makassar mengakui berasal dari Daeng Pammate (Syahbandar pertama Makassar) beliau ini diberi tugas untuk menulis pertama-tama lontara’.<sup>5</sup> Jadi aksara lontara’ yang tercatat kabarnya adalah sistim huruf lontara’ yang disederhanakan oleh Syahbandar kerajaan Gowa yang bernama Daeng Pammate. Sejak zaman itu sistem yang disederhanakan itulah yang dipakai dalam menulis kronik-kronik Lontarak, khususnya Lontarak Pappasang dalam bahas Bugis atau Makassar.

Sejak abad XVII, waktu agama Islam mulai berpengaruh di Sulawesi Selatan, berbagai kesusastaan Bugis dan Makassar ditulis juga dalam huruf Arab, yang disebut aksara Serang. Menurut dugaan kata “serang” berasal dari kata “Seram”. Dikabarkan bahwa orang bugis Makassar pada mulanya banyak berhubungan dengan orang seram yang lebih dahulu menerima Agama Islam. Dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan lontarak disebut naskah kuno. Pada umumnya naskah kuno lontarak tersebut berisi catatan-catatan, hasil tulisan tangan, dengan menggunakan aksara Bugis Makassar.

Selain itu ditemukan pula adanya sebagian lontarak yang tertulis dalam huruf Arab-Melayu, disebut “Ukik Serang” (tulisan seram), sedangkan bahasa yang digunakan terdiri atas bahasa Bugis, bahasa Makassar, serta bahasa Mandar. Sampai saat ini belum ditemukan adanya naskah kuno lontarak di kawasan Sulawesi Selatan

---

<sup>4</sup> Zainal Abidin Farid, *Lontara’ sulawesi selatan Sebagai Sumber Informasi Ilmiah*. Ceramah Ilmiah disampaikan pada Studium Generale IAIN Alauddin UP, tanggal 28-2-1982.

<sup>5</sup> Mattulada, *Latoa Suatu Tulisan Analisis Terhadap Antropologi Orang Bugis*. h. 10

yang tertulis dalam aksara dan bahasa Toraja. Namun demikian kelompok etnik Toraja tetap merupakan salah satu bahagian integral dari masyarakat Sulawesi Selatan.

Apabila dilihat dari sudut bahan yang digunakan didalam menulis catatan-catatan lontara', maka awal mulanya masyarakat Sulawesi Selatan menuliskan Lontara' diatas permukaan daun Lontara' yang berisi catatan tulisan tangan itu biasanya digulung, menyerupai gulungan pita rekaman suara sehingga tulisan yang ada didalamnya tidak menjadi rusak atau kotor. Barulah kemudian setelah dikenalnya bahan kertas, maka catatan lontarak dituliskan diatas kertas, namun demikian tetap dinamakan lontara'.<sup>6</sup> Berikut adanya tradisi itu, karya tulis yang mengandung bahan-bahan keterangan tentang kesejarahan maupun kehidupan sosial budaya dalam masyarakat pada masa lampau dan disusun oleh pujangga dan cendekiawan tradisional di abad Silam, masih dibaca sampai saat ini.

Apabila ditinjau dari segi perwujudannya, maka naskah kuno lontara' itu tidak lain adalah benda budaya, dalam arti hasil kebudayaan material berupa karangan tulisan tangan. Kendatipun demikian, naskah-naskah kuno lontara' itu bukan sekedar catatan-catatan, dan kumpulan hasil tulisan tangan yang tanpa arti dan tanpa makna, melainkan didalamnya terpatrisi anekaragam dan ide-ide dan gagasan vital ajaran-ajaran moral, bahkan didalamnya terpatrisi yang menyangkut masalah keagamaan, hukum dan aturan-aturan yang sifatnya menentramkan kehidupan.

Menyadari arti pentingnya naskah kuno lontarak sebagai suatu warisan leluhur yang mengandung sistem ilmu pengetahuan tradisional, Abu Hamid dan kawan-kawan, menegaskan dalam salah satu hasil penelitiannya, antara lain bahwa:

---

<sup>6</sup> Ahmad Yunus dkk, *Lontara' Luwu Sulawesi selatan*, (Depdikbud, Jakarta: 1991/1992 ), h.5

apa yang sampai pada kita sekarang sebagai suatu warisan budaya adalah berupa naskah-naskah yang disebut lontara’.

Para ahli sejarah dan kebudayaan menyatakan bahwa masa sekarang ini sebenarnya tidak lain hanyalah kelanjutan atau perpanjangan dari masa lampau, yang dalam berbagai bentuk masih tampak di tengah-tengah kita. Berbagai macam keadaan dan persoalan dewasa ini tidak mungkin dimengeti betul-betul, kalau tidak diketahui latar belakang historisnya yang meliputi asal mulanya, perkembangannya pada waktu yang lampau. Hal ini mengandung makna bahwa nilai yang hidup di masa kini, demikian juga yang berkembang di masa yang mendatang pada hakikatnya merupakan bentuk kesinambungan dari nilai-nilai yang telah ada pada masa lampau.

Oleh karena itu, perlu diperhatikan berbagai informasi masa lampau yang mampu mengungkapkan buah pikiran, pandangan, dan nilai-nilai yang pernah hidup dan berkembang pada masyarakat. Seperti dipahami bersama bahwa budaya masa kini merupakan suatu hasil proses yang berkesinambungan. Apa yang dilahirkan pada masa kini merupakan kelanjutan masa lampau dan selanjutnya menciptakan wujud masa depan bangsa. Oleh karena itu, tepatlah pernyataan bahwa pembangunan masyarakat dan bangsa masa kini hendaknya berpijak pada akar budaya bangsa. Pernyataan demikian mengisyaratkan untuk mengenali, memahami, dan selanjutnya menciptakan budaya bangsa dengan memerhatikan akar budayanya.<sup>7</sup>

Bilamana berita tentang kehidupan yang terkandung dalam suatu produk tulisan dipandang memiliki relevansi kehidupan masa kini, lahirlah kebutuhan untuk melakukan kajian terhadapnya. Akan tetapi, mengungkapkan produk tulisan yang

---

<sup>7</sup> Siti Chamamah Soeratno, *Filologi Sebagai Pengungkap Orisinalitas dan Transformasi Produk Budaya*, (Yogyakarta: September 2003).h. 6

muncul dalam beraneka variasi, apalagi dari kurun waktu yang relatif lama akan menimbulkan sejumlah problem. Munculnya data dengan kondisi demikian tentu saja akan membuka pertanyaan tentang bentuk mulanya teks atau bentuk aslinya. Demikianlah yang terjadi di pusat perkembangan ilmu Alexandria pada beberapa abad sebelum Masehi. Dan juga terjadi pada perkembangan ilmu di Nusantara (Indonesia).

Pada mulanya, kesusastraan suci orang Bugis diwarisi secara lisan, kemudian diabadikan dalam karya tulis berupa mantra-mantra dan kepercayaan mitologi. Perkembangan selanjutnya, hasil-hasil kesusastraan yang bersifat duniawi berkembang juga, sesuai dengan perkembangan Lontara' dan kehidupan masyarakat serta kebudayaannya.

Dalam buku *Sejarah Gowa*, bahwa pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-9, Tumapa'risi Kallonna (1512-1546) seorang Syahbandar dan perdana menteri yang bernama Daeng Pamate yang membuat Lontara' (*ampareki lontara'*). Ungkapan ini sering diartikan bahwa Daeng Pamate yang membuat Aksara Makassar.

Ahmad Rahman dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat kesalahan dari penerjemahan yang bersumber dari Lontara' yang menjadi rujukan dalam penentuan siapa yang membuat aksara lontara' tersebut. Menurutnya kesalahan ini disebabkan oleh terjemahan dari kata *amparek* yang kemudian diartikan dengan membuat. Pertanyaannya kemudian ialah apakah betul Daeng Pamatte membuat Huruf Lontara'? sebelum dijelaskan lebih lanjut, sebaiknya diperhatikan arti kata *lontarak* dalam *Sejarah Gowa*. Selain frasa *ampareki lontara'* (membuat lontara'), juga masih ditemukan dalam *Sejarah Gowa* beberapa kali pemakaian kata lontara' dengan rangkaian kata yang berbeda seperti: *taenapa lontara'*, *nipailalang lontara'*, *nipari lontara'*, dan *palontara*. Kata lontara' pada frase *taenapa lontara'* dan

*ampare' lontara'* diterjemahkan dengan tulisan, sedangkan tiga kata *lontara'* yang lain, diartikan Naskah Sejarah. Perlu dipertanyakan ialah kata *lontara'* yang diartikan dengan tulisan.

Bilamana diperhatikan rangkaian kalimat pada kutipan diatas, maka yang jelas dimaksud dengan *taenapa lontara'* bukan berarti belum ada tulisan, melainkan belum ada pustaka. Hal ini diperoleh dari kalimat sebelumnya, bahwa belum adanya pustaka yang memuat hal-hal yang berhubungan dengan keadaan raja-raja, berapa lama mereka memerintah, berapa istrinya, berapa anaknya, dan peperangan yang pernah mereka lakukan. Pemakaina kata *lontara'* yang kedua, yaitu *ampareki lontara' Mangkasara'*, juga berarti *membuat huruf makassar*, melainkan menyusun pustaka dalam bahasa Makassar. hal ini dapat dilihat pada kalimat sebelumnya yang menjelaskan bahwa Raja Gowa Tumapa'risi Kallonna memerintah pada waktu itu, ia membuat undang-undang dan peraturan perang. Jadi, Daeng Pamatte sebagai perdana meteri dan Syahbandar menulisnya atau membukukannya, bukan ia sebagai pencipta huruf atau aksara Makassar, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad M.Sewang, dalm *Lontara'* tersebut diungkapkan sebagai berikut:

*"Lapa anne karaeng uru mappare' rapang bicara, timu-timu ribunduka, sabannara'namenne karaenga nikana I Daeng Pamatte, ia sabannara, ia tomailalang, ia tomminne Daeng Pamatte' ampereki Lontara' mangkasaraka."* Artinya: baru Raja inilah, Tomapa'risi' kallonna yang pertama membuat undang-undang dan peraturan perang. Syahbandar dari Raja ini bernama I Daeng Pamatte, dia Syahbandar dan dia juga Tomailalang. Daeng Pamatte ini jugalah yang menyusun *lontara' Makassar*.<sup>8</sup>

Kekeliruan ini juga sudah ditunjukkan oleh Salengke. Menurut Salengke, Daeng Pamatte yang membuat (*amparek*) aksara Makassar. mungkin dari kesalahan terjemahan itu sehingga dianggap bahwa Daeng Pamatte lah yang menciptakan

---

<sup>8</sup> Ahmad Faidi, *Suku Makassar Sebagai Penjaga Kejayaan Imperium*, (Makasar: Arus Timur, Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Daerah Sulawesi Selatan), Cet.I, 2014, h.37-38



aksara lontara' Makassar. bagi orang Makassar, untuk menyatakan penulisan huruf, dikatakan *maklekok ballok*, seperti dikatakan dalam "*Sejarah Gowa*": *Anne karaenga manggandalaki maklekok ballok Mangkasara'*, artinya: Raja ini (Malikussaid 1639-1653) pandai menulis huruf Arab, dan tulisan Makassar-nya bagus sekali. Memerhatikan uraian terdahulu, dapat dikemukakan bahwa Daeng Pamatte, Syahbandar Kerajaan Gowa bukan ia yang menciptakan aksara lontara Makassar, melainkan hanya dia yang membukukan undang-undang dan peraturan-peraturan dalam kerajaan. Akan tetapi, kemungkinannya akan merubah dalam aksara Makassar tidak tertutup kemungkinan, mengingat dia banyak berhubungan dengan dunia luar.<sup>9</sup>

Analisis lain menyatakan bahwa, aksara lontara' yang terdiri dari aksara Bugis, seasal dengan aksara Sumatera, dan diperkirakan diciptakan pada masa kejayaan Sriwijaya, sedangkan aksara Makassar (*jangang-jangang*) yang mirip dengan bahasa kawi diperkirakan diciptakan pada masa kejayaan Majapahit, sehingga aksara Bugis lebih tua dari aksara Makassar. kedua aksara tersebut pernah dipergunakan pada waktu yang bersamaan, sebab perjanjian Bungayya (1667) yang menyebabkan jatuhnya Kerajaan Gowa, ditulis dalam aksara *jangang-jangang* yang berbahasa Makassar. Aksara Bugis meluas pemakaiannya menggantikan kedudukan bahasa Makassar, yang kemungkinan disebabkan oleh tekanan kekuasaan Arung Palakka. Menurut Mukhlis, menurutnya merosotnya penggunaan bahasa *jangang-jangang* setelah abad ke-17 atau setelah keruntuhan Gowa, adalah karena faktor fluktuasi dalam dinamika sejarah yang ketika itu terjadi pemindahan pusat kekuasaan dari tradisi Maritim Gowa ke Kerajaan agraris Bugo Bone.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Nurkhalis A.Ghaffar, *Menyingkap Tradisi Intelektual Islam dalam Naskah Lontara'*, (Makassar: Alauddin Univercity Press ),2013, h. 17-20

<sup>10</sup> Mukhlis, *Daftar Catalogus Rol 1-82* (Ujunga Pandang: Proyek Naskah Unhas Sponsor The Ford Foundation, 1994), h.2

Orang Makassar sekarang mengklaim aksara Bugis sebagai aksara mereka juga, dan mereka juga menamai aksara lontara'. Mereka mempergunakan aksara Bugis dalam menulis naskah-naskahnya, dan mata pelajaran di sekolah-sekolah, sedangkan aksara mereka yaitu *jangang-jangang* tidak dikenal lagi. Naskah yang ditulis dalam aksara *jangang-jangang* masih ada ditemukan di Daerah Gowa dan Takalar (Sanrobone, Topejawa, Sorobaya, Lagaruda, dan pa'rasangang Beru). Sebuah naskah dalam bahasa Makassar yang memuat ajaran Tasawwuf disimpan oleh salah seorang Bangsawan Makassar di Gunungsari. Naskah itu ditulis lebih seratus tahun yang lalu, yaitu 1312 H.<sup>11</sup>

Dari keterangan diatas dapat dikatakan bahwa kegiatan tulis menulis orang Bugis dan Makassar diperkirakan dimulai sejak abad ke-12, sezaman dengan kerajaan Sriwijaya. Akan tetapi kegiatan ini nampak jelas sesudah datangnya Islam (awal abad ke-17). Pada mulanya, tema-tema karya tulis orang Bugis dalam Lontara' memuat hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan mitologis dan mantra-mantra, kemudian berkembang dengan hal-hal yang berhubungan dengan masalah keduniaan yang sesuai dengan perkembangan Lontara' dan sikap hidup masyarakat.

Dari segi jenis dan isi lontara' yang terdapat dalam masyarakat Bugis Makasar, dapat dibedakan yaitu:<sup>12</sup>

1. *Paseng* atau *Pasang*

*Paseng* atau *Pasang* adalah suatu jenis lontara' yang berisi tentang amanat keluarga atau pesan-pesan orang bijaksana yang disampaikan secara turun-temurun. *Lontara' Pasang* dipelihara dan dijadikan kaidah hidup dalam

---

<sup>11</sup> Ahmad Rahman dan Muhammad Salim, *Pelestarian dan Perkembangan Aksara Lontara di Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat Jakarta, 1996). H. 67 & 73.

<sup>12</sup> Mukhlis Paeni, *Struktur Birokrasi Kerajaan Gowa Jaman Pemerintahan Sultan Hasanuddin 1653-1666*), Tesis, Yogyakarta, 1971, h. 8-11

masyarakat dan sangat dihormati. *Pasang* dapat juga berupa perjanjian antara dua keluarga atau dapat juga berisi amanat sepihak oleh seorang kepala keluarga.

2. *Atturiolong* atau *Patturiolong*

Ialah lontara' yang berisi tentang kumpulan catatan mengenai asal-usul (silsilah) dari Raja-Raja atau keluarga bangsawan tertentu. Lontara' ini juga memuat tentang catatan peristiwa yang dialami oleh orang pada masa lalu.

3. *Pau-Pau*

Ialah lontara' yang berisi cerita-cerita rakyat. Lontara' jenis ini menceritakan tentang seorang tokoh yang pernah ada, tetapi dalam penyajiannya kadangkala disertai dengan bumbu-bumbu yang kadangkala tidak logis.

4. *Pau-Pau ri Kadong*

Ialah lontara' yang berisi tentang cerita-cerita rakyat dan mengandung legenda mengenai peristiwa atau hal-hal yang dianggap luar biasa dan diragukan kebenarannya. Dalam lontara' ini digambarkan peristiwa atau kejadian yang adakalanya tidak masuk akal. Peristiwa-peristiwa tersebut dilukiskan dengan bumbu-bumbu legendaris.

5. *Pappangaja'*

Merupakan lontara' yang berisi tentang kumpulan pedoman-pedoman hidup atau nasehat-nasehat yang diberikan oleh orang dahulu kepada keturunannya. Sebuah *Pappangaja'* yang dikenal orang Bugis Makssar ialah disebut “ budi istirahat “.

6. *Ulu ada* atau *Ulu kana*

Jenis lontara' yang khusus memuat tentang perjanjian antara satu Negara. Ulu ada atau Ulu kana adalah suatu istilah umum bagi kontrak-kontrak, traktat-

traktat antar Negara yang biasanya diberi nama khusus sesuai dengan peristiwa, sebagai contoh:<sup>13</sup>

- 1) Perjanjian kerjasama antara kerajaan Bone, Wajo, dan Soppeng pada tahun 1565 di Tinurung, peristiwa ini dicatat dalam Lontara' dengan judul *Lamumpa Tuo ri Timurung*.
- 2) Perjanjian persahabatan antara kerajaan Bone dan Wajo yang berlangsung di Cenrana pada tahun 1560 yang dicatat dalam sebuah lontara' yang berjudul *Cappae ri Cenrana*. Perjanjian lain yang dicatat dalam lontara' ini adalah perjanjian antara Kerajaan Gowa dengan kompeni Belanda tahun 1667 di Bungayya yang dicatat secara khusus dalam lontara' yang berjudul *Campayya ri Bungayya* (perjanjian Bungayya).

7. *Sure' Bicara Atturiyolong*

Adalah lontara' yang berisi tentang kumpulan perturan-peraturan, undang-undang yang berlaku dalam Negara. Sumber utama *sure bicara atturiyolong* berasal dari petuah-petuah leluhur yang secara garis besar berupa petunjuk normatif dalam hidup bermasyarakat.

8. *Ade' Allopi-lopi*

Merupakan jenis lontara' yang memuat tentang peraturan-peraturan khusus mengenai peristiwa-peristiwa dalam dunia pelayaran dan perniagaan.

9. *Rapang ri Lalene panua* atau *Rappang*

Adalah lontara' yang berisi tentang peraturan-peraturan khusus mengenai peristiwa-peristiwa dalam negeri yang dikumpulkan sejak zaman dulu.

---

<sup>13</sup>Mukhlis Paeni, *Struktur Birokrasi Kerajaan Gowa Jaman Pemerintahan Sultan Hasanuddin*, h. 10

Lontara' jenis ini digunakan juga sebagai pedoman untuk memutuskan suatu perkara.

#### 10. *Pau Kutika*

Berisi tentang kumpulan syair-syair (Bugis) atau *pitika* (Makassar) ialah jenis lontara' yang memuat tentang catatan-catatan mengenai waktu yang baik dan buruk untuk melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan.

#### 11. *Sure Eja*

Ialah satu jenis lontara' yang berisi tentang kumpulan syair-syair atau prosa lirik yang disebut dengan *elong* atau *kelong*. *Elong* atau *kelong* dinyanyikan atau dilagukan dalam upacara-upacara tertentu yang didalamnya memuat tentang suatu sikap tertentu, seperti *elong osong* (nyanyian Perang), *kelong bissu* (syair bissu yang berupa mantra-mantra yang diucapkan pada upacara-upacara tertentu). *Kelong pata'do'do ana'-ana'* (nyanyian untuk menidurkan anak-anak), *kelong masagala* (syair atau prosa lirik yang dinyanyikan untuk mengusir penyakit).

#### 12. *Sure Bawang*

Adalah sejenis lontara' yang berisikan kumpulan ceritera roman dan segala jenisnya, seperti roman masyarakat, romang peran, dan lain-lain.

Sedangkan lontara' dari segi bentuk tulisannya dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk.<sup>14</sup> yaitu:

---

<sup>14</sup> Ahmad Faidi, *Suku Makassar Sebagai Penjaga Kejayaan Imperium*, (Makasar: Arus Timur, Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Daerah Sulawesi Selatan), Cet.I, 2014, h.35

a. *Lontara' Toa Jangang – Jangang*

Aksara *Lontara' Toa Jangang-Jangang* merupakan jenis aksara lontara' yang digunakan pada zaman dahulu.

b. *Lontara Bilang – Bilang*

Jenis *lontara' bilang-bilang* adalah jenis huruf lontara' yang secara khusus digunakan oleh kalangan kerajaan, khususnya yang berkaitan dengan rahasia-rahasia kerajaan.

c. *Lontara Sulappa' Appa'*

Jenis lontara' yang ini adalah aksara lontara' yang merupakan jenis huruf yang paling umum digunakan oleh masyarakat umum suku Makassar.

Lontara' dalam arti hasil kesusastraan orang Bugis-Makassar. bagi Bugis-Makassar pada waktu lampau, semua jenis lontara' diatas memiliki nilai sakral dan sangat dihormati keberadaannya. Kesakralan naskah lontara' bukan hanya terletak pada isi naskah tetapi juga pada aksara yang digunakan, oleh karena mengandung nilai filosofi yang hidup di tengah-tengah masyarakat Bugis-Makassar. Dalam Pandangan kosmologi orang Bugis-Makassar seluruh alam ini (sarwa alam) dinyatakan dalam bentuk simbol bunyi sa (s) yang disebut *sulapa'appa' bola suji*. Simbol bunyi sa digambarkan sebagai manusia sendiri, yang menyatakan dirinya secara kongkrit pada bahagian kepala manusia yang disebut *sawwang* (mulut). Dari mulutlah segala sesuatu dinyatakan yang disebut *sa'ra* (bunyi). Bunyi –bunyi itu kemudian disusun sehingga memberi makna yang disebut *ada* (kata) yang dapat juga diartikan sebagai sabda atau titah.

Dari kata *ada* inilah segala sesuatu meliputi urutan kosmos dan sarwa ala mini diatur melalui lada dengan definit Artikel (sabda penerbit). Simbol religious bernilai tinggi yang dinyatakan dalam bentuk aksara lontara' yang sampai hari ini tumbuh dan dipelihara dengan subur dalam masyarakat Bugis-Makassar khususnya di Sulawesi Selatan. hal inilah yang menjadi salah satu tantangan mengapa sampai sekarang penulisan sejarah regional di Sulawesi Selatan yang sumber informasinya terutama pada naskah lontara', masih sangat sulit untuk dilaksanakan. Disamping semakin kurangnya tenaga ahli yang memiliki pengetahuan tentang bahasa yang digunakan dalam naskah Lontara'.

## **B. Peran *Pappasang* dalam Menata Kehidupan Masyarakat**

Lontarak *pappasang* yang berisikan tentang nasehat-nasehat yang menyangkut tentang keagamaan, *akhlakulkarimah*, dan kejujuran, tentunya mempunyai pengaruh terhadap masyarakat. Terutama masyarakat yang hidup dipelosok-pelosok desa. Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak yang terikat dengan sistem, norma, dan aturan-aturan yang berlaku secara turun temurun.

Dalam hal produk budaya yang berupa tulisan, bangsa Indonesia perlu merasa bersyukur karena memiliki warisan sejumlah besar peninggalan tulisan yang menyimpang berita tentang kehidupan masa lalu. Tidak kurang dari 8000 karya tulisan mengandung beratus-ratus macam materi tersimpan, tidak hanya dalam wilayah Indonesia, tetapi juga diberbagai negara. Dalam mengungkapkan berbagai hal yang pernah hidup dan berkembang pada masa lalu, peninggalan tulisan memiliki peran yang penting. Tradisi tulis yang pernah ada, itu wadah berita berbagai hal

yang pernah hidup dan berkembang dalam mesyarakat, yang tersimpan dalam produk tulisan yang mengantarkan bangsa Indonesia berkembang seperti sekarang ini.<sup>15</sup>

Bervariasinya produk tulisan yang masih dapat dijangkau dan bermacam-macamnya kandungan naskah, mempengaruhi pula intensitas studi filologi yang telah dilakukan. Variasi tersebut dapat ditemukan dalam teks-teks berbahasa Jawa, Sunda, Melayu, Aceh, Madura, Buton, Wolio, dan Bugis Makassar serta aksara yang berbeda. Salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang tak ternilai adalah peninggalan-peninggalan tertulis yang tertuang dalam berbagai naskah, dan naskah seperti itu di Sulawesi Selatan dinamai Lontara' dimana manuskrip yang aslinya ditulis dengan alat yang tajam diatas daun lontar. Seperti bahasa-bahasa lain yang ada di dunia, aksara Bugis Makassar tidak diketahui secara jelas siapa sebenarnya penciptanya.

Dalam sejarah Gowa, dikemukakan bahwa perlu diceritakan raja-raja Gowa purbakala, supaya anak cucunya dapat mengenal mereka, dan kalau mereka tidak diceritakan, ada dua keburukannya, yaitu mereka terlalu meninggikan keturunannya, atau orang lain menganggap mereka hina, karena tidak diketahui sejarahnya sebagai keturunan raja. Informasi tersebut memberikan petunjuk bahwa ada usaha untuk memperkenalkan sejarah orang Gowa kepada anak cucu mereka dengan cara menceritakan atau menyebut (*angngu'rangi*), dan menghitung-hitung (*ambilang-bilangi*) raja-raja purbakala, tetapi tidak diperoleh keterangan bahwa mereka telah mempergunakan cara penulisan atau mencatat peristiwa-peristiwa penting yang berhubungan dengan kerajaan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ahmad Rahman, *Unsur- Unsur Islam Dalam Lontara' Bugis Makassar*. Penelitian (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur). h. 118

<sup>16</sup> Ahmad Rahman, *Unsur- Unsur Islam Dalam Lontara' Bugis Makassar*. h.120



Dalam perkembangannya, fungsi tulisan atau naskah kuno berkembang sesuai dengan perkembangan tuntutan kebutuhan manusia, maka tulisan yang mulanya sangat sakral yang hanya dimiliki oleh pemimpin keagamaan, kemudian berubah menjadi milik orang banyak, dimana tulisan itu dapat berfungsi antara lain sebagai:

1. Sarana menyampaikan dan mewariskan pesan-pesan
2. Sebagai sistem sosial kontrol
3. Dan sebagai media komunikasi

Di Sulawesi Selatan dikenal dengan dua macam tulisan atau aksara, yaitu Bugis dan Makassar. aksara Bugis biasa disebut *uki sulapa' eppa'* (tulisan segi empat), sedangkan aksara Makassar dinamai tulisan *manuk-manuk* (burung), karena bentuknya seperti cakar burung. Kedua aksara itu adalah hasil budaya daerah Sulawesi Selatan. ia dapat disebut sesuatu dari puncak-puncak kebudayaan daerah, karena itu aksara lontarak adalah juga bahagian dari kebudayaan bangsa Indonesia khususnya Sulawesi Selatan.<sup>17</sup>

Sebagaimana wilayah ataupun suku-suku lain, selalu ada sistem sosial yang berlaku, pada pembahasan ini, penulis akan membawa pembaca untuk mengenali sistem yang berjalan pada suku Makassar dalam menata kehidupan masyarakat. Sistem- sistem tersebut antara lain: sistem kekerabatan, sistem perkawinan, sistem adat dan kemasyarakatan, sistem pemerintahan, dan sistem pendidikan.<sup>18</sup>

#### 1) Sistem Kekerabatan

Dalam sistem kekerabatan suku Makassar, setidaknya ada dua kategori keluarga, yaitu keluarga inti (batih) atau disebut pula dengan *sinakang*, dan keluarga

<sup>17</sup> Ahmad Rahman, *Unsur- Unsur Islam Dalam Lontara' Bugis Makassar*. h.123

<sup>18</sup> Ahmad Faidi, *Suku Makassar Sebagai Penjaga Kejayaan Imperium*, (Makasar: Arus Timur, Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Daerah Sulawesi Selatan), Cet.I, 2014, h. 48-64

luar (*bija pammanakang*). Keluarga batih biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Pemegang peranan penting dalam lingkup keluarga ini berada ditangan ayah. Jika ayah meninggal, maka peran penting tersebut dapat digantikan oleh anak laki-laki tertua. Sedangkan seorang ibu memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak dan menjaga nama baik keluarga.

Pendapat lain mengatakan, pada dasarnya sistem kekeluargaan Suku Makassar tidak mengenal perbedaan antara keluarga batih dan keluarga luar. Mereka hanya mengenal sebuah konsep kekeluargaan yang mereka sebut dengan *sipammanakkang*. Pengertian *sipammanakang* bagi suku Makassar sebenarnya terikat erat dengan lokasi tempat tinggal mereka yang disebut *balla' sipammanakkang* (sebuah rumah tangga). Dengan demikian setiap yang tinggal dalam *balla' sipammanakkang* tersebut dianggap sebagai anggota keluarga dan termasuk dalam satuan keluarag *sipammanakkang*. Meski demikian, dalam suku Makassar jarang sekali ditemukan adanya satuan keluarga *sipammnakkang* yang terdiri dari begitu banyak anggota keluarga. Hal demikian terjadi karena adanya nilai dan norma yang menuntut *sikalabine* (pasangan suami istri) yang sudah brtambah besar anggotanya, harus mendirikan anggota rumah tangga baru yang terpisah dari keluarga orang tuanya.

*Sikalabinie* yang telah mendirikan rumah tangga tersebut sudah terlepas dari keluarganya dan bertanggung jawab mengurus rumah tangganya sendiri. Demikianlah sistem kekeluargaan suku Makassar terbentuk hingga pada akhirnya membentuk sebuah kampung. Terkait dengan hal menentukan garis keturunan, Suku Makassar menganut sisten *billineal* atau disebut pula *bilateral descent*, yakni sebuah sistem keturunan yang dihitung dari garis ayah dan ibu. Meski demikian konsep kekeluargaan dalam sistem bilateral tersebut dibatasi oleh kriteria *sibija*, yakni hitungan kerabat menurut keturunan darah. Secara biologis, *sibija* mengandung

pengertian keturunan yang berasal dari sumber darah. Hal ini menandakan bahwa kekerabatan dihitung secara vertikal. Sedangkan secara sosiologis, *sibija* dapat diartikan sebagai perhitungan kekerabatan secara horizontal, misalnya melalui kawin-mawin.

Menurut Abu Hamid, orang-orang Makassar beranggapan bahwa sistem kekerabatan orang Makassar secara umum didasarkan pada sebuah pandangan kosmogoni yang disebut *sulapa' appa'* (segi empat).<sup>19</sup> Suku Makassar mengenal empat generasi orangtua. Empat generasi anak cucu, empat lapisan dari sepupu ibu. Dengan demikian, setiap anggota keluarga yang berada disekitar kekerabata *sulapa' appa'* tersebut, terhitung dalam satu rumpun keluarga. Sistem kekerabatan ini dikenal oleh kalangan umum masyarakat Suku Makassar, terutama dalam lapisan *tubaji* (lapisan masyarakat menengah) dan lapisan *karaeng* (bangsawan).

## 2) Sistem perkawinan

Sistem perkawinan dalam suku Makassar bersifat sangat terbatas, khususnya dari kalangan perempuan bangsawan. Perempuan dari kalangan bangsawan dianggap tercela apabila seorang gadis bangsawan menikah dengan laki-laki dari lapisan sosial yang lebih rendah. Sedangkan kaum laki-laki diperbolehkan untuk menikahi gadis-gadis dari lapisan sosial yang lebih rendah, akan tetapi status sosialnya pun menurun mengikuti derajat calon istrinya. Seseorang akan lebih baik untuk mencari pasangan hidupnya dari kalangan mereka sendiri, khususnya dari kalangan yang memiliki status sosial yang sama. Secara umum, biasanya masyarakat suku Makassar mencari jodoh dari kalangan masyarakatnya sendiri. Dalam hal ini suku Makassar

---

<sup>19</sup> Abu Hamid *Dalam Suku Makassar Sebagai Penjaga Kejayaan Imperium*, (Makassar: Arus Timur, Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Daerah Sulawesi Selatan), Cet.I, 2014. h.50

memiliki beberapa kriteria perkawinan yang dianggap cukup ideal bagi mereka. Menurut mereka, sebuah perkawinan yang ideal harus mencakup beberapa hal yaitu:

1. Antara saudara sepupu derajat kesatu baik dari pihak ayah maupun ibu (*passiallengbaji'na*).
2. Antara saudara sepupu derajat kedua baik dari pihak ibu ataupun ayah (*passialleanna*).
3. Antara saudara sepupu derajat ketiga baik dari pihak ayah maupun ibu (*nipakambani bellayya*)

Disamping itu, masyarakat suku Makassar juga mengenal beberapa kriteria perkawinan yang dianggap sumbang (*salimara'*). Adapun beberapa kriteria perkawinan sumbang yang dimaksudkan tersebut antara lain:

- a. Perkawinan antara anak dengan orangtua
- b. Perkawinan saudara sekandung
- c. Perkawinan paman atau bibi dengan kemenakan, dan
- d. Perkawinan antara kakek atau nenek dengan cucu

Beberapa kriteria perkawinan sumbang tersebut merupakan sebuah pantangan yang harus di jauhi dan dihindari. Seseorang yang melaksanakan perkawinan yang termasuk dalam kriteria tersebut diatas dianggap telah melanggar norma dan adat. Dengan demikian, sang pelanggar akan mendapatkan hukuman dan sanksi. Terkait hukuman dan sanksi bagi pelanggar, biasanya pihak keluarga dan ketua adat akan menghukum pelaku dengan beberapa cara sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a) Pelaku dapat dibunuh
- b) Pelaku diusir dari lingkungan masyarakat

---

<sup>20</sup> Ahmad Faidi, *Suku Makassar Sebagai Penjaga Kejayaan Imperium*, h. 53

- c) Diputuskan tali silaturahmi atau dikucilkan dalam pergaulan
- d) Pelaku disumpahi agar mendapat sial seumur hidupnya,
- e) Pelaku sudah dianggap tidak ada dan tidak pernah ada dalam lingkungan masyarakat.

Demikianlah beberapa hukuman dan sanksi yang akan dijatuhkan kepada pelanggar adat, khususnya pelanggaran terhadap perkawinan sumbang. Bagi orang Makassar, keberadaan hukuman dan sanksi yang dianggap cukup keras merupakan sebuah upaya menjauhkan suku Makassar dari bencana yang dapat timbul akibat pelanggaran adat tersebut.

### 3) Sistem Adat dan Kemasyarakatan

Seperti yang pernah disinggung sebelumnya, perkembangan agama Islam dikalangan suku Makassar cukup pesat. Nilai-nilai Islam sedikit demi sedikit terserap dan berbaur dengan adat istiadat suku Makassar. bahkan keduanya telah menyatu menjadi satuan lembaga yang tidak terpisahkan yang disebut Syara'. Jika adayang melanggar adat, maka ia juga telah melanggar Agama, dan begitupun sebaliknya, seseorang yang melakukan pelanggaran terhadap adat, maka ia akan dikenakan sanksi dan hukuman. Hukuman dan sanksi dalam adat suku Makassar biasanya berupa pengucilan oleh kalangan masyarakat. Pengucilan tersebut bisa saja berbentuk pengusiran keluar kampung serta dan pelanggar akan diajuhi dan tidak akan dibantu jika sedang mengalami kesusahan.<sup>21</sup>

Sehubungan dengan hukum, suku Makassar mengenal *panggadakkang* sebagai hukum adat yang merupakan gabungan dari keseluruhan sistem norma yang ada, serta sebagai pedoman tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari, pedoman bagi

---

<sup>21</sup> Ahmad Faidi, *Suku Makassar Sebagai Penjaga Kejayaan Imperium*, h. 54

kehidupan rumah tangga, pedoman dalam menentukan lapangan hidup dan lain sebagainya. Pada dasarnya, adat *panggadakkang* ini mengandung beberapa unsur penting yang saling melengkapi antara satu sama lain. Sebut saja diantaranya adalah unsur *ada*’ (sistem adat dan norma), dan *syara*’ (hukum Islam dan pranata-pranata sosial).

Secara sederhana, berbagai unsur norma dan adat yang tergabung dalam *panggadakkang* tersebut menjadi lembaga adat yang berfungsi sebagai pengendali sosial dikalangan masyarakat Suku Makassar. melalui hukum adat tersebut, kehidupan sosial masyarakat Suku Makassar dapat terjalin secara damai, harmonis, tentram, dan saling hormat menghormati antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, kehidupan sosial masyarakat Suku Makassar dapat berjalan seimbang dan jauh dari terjadinya berbagai kesenjangan-kesenjangan sosial.

Terlepas dari hal itu, suku Makassar memiliki beberapa lapisan sosialnya sendiri. Dalam hal ini, orang-orang Makassar memiliki lapisan sosial tradisional yang terdiri dari tiga lapisan, yaitu: *karaeng* (keturunan raja atau kaum bangsawan), *maradeka atau tubajik* (orang-orang baik atau lapisan masyarakat menengah), *ata* (kalangan budak). Akan tetapi lapisan tradisional ini sudah banyak mengalami perubahan. Saat ini lapisan sosial tersebut hanya berlaku pada sebagian kecil kelompok masyarakat Suku Makasar, khususnya yang berada di pedesaan. Lebih dari itu, *karaeng* akan lebih terpandang apabila mereka menduduki posisi sosial tertentu, sedangkan lapisan *ata* sendiri sudah terhapus sejak era kemerdekaan dan terutama setelah terhapusnya pemerintahan kerajaan.<sup>22</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, pola pelapisan sosial masyarakat Makassar juga mengalami perubahan. Saat ini lapisan sosial tersebut didasarkan pada

---

<sup>22</sup>Ahmad Faidi, *Suku Makassar Sebagai Penjaga Kejayaan Imperium*, h.56

empat hal, yaitu: (1) derajat dan keturunan masa lalu, (2) kedudukan dan peranannya dalam masyarakat, (3) tingkat pendidikan dan Ilmu pengetahuan, dan (4) kedudukan dan tingkat kemampuan Ekonomi.

Kriteria pelapisan sosial yang didasarkan pada derajat dan keturunan merupakan pola pelapisan yang sangat tertutup. Sedangkan, tiga diantara empat kriteria pelapisan sosial lainnya bersifat sangat terbuka. Seorang dapat secara bebas memasuki lapisan-lapisan sosial tertentu. Dengan begitu, setiap seseorang memiliki kebebasan untuk meningkatkan kualitas diri dan keluarganya demi menjadi seseorang yang terpadang, baik dalam segi ekonomi, pengetahuan, dan kedudukan dan perannya dalam masyarakat.

#### 4) Sistem Pemerintahan

Masyarakat Suku Makassar mendiami beberapa daerah tertentu di Sulawesi Selatan dengan hidup kelompok-kelompok. Pola hidup berkelompok tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah pola perkampungan yang oleh Suku Makassar disebut *berik* (kampung) atau *pa'rasangang*. Kepala kampung disini memiliki fungsi sebagai pemimpin masyarakat, sebut saja diantaranya adalah memimpin berbagai pelaksanaan upacara adat, dan lain-lain sebagainya. Setiap kepala kampung dalam Tradisi Suku Makassar biasanya dipilih sesuai dengan pilihan rakyat sekampung. Setiap seseorang tertentu dapat menjadi kepala kampung, tentunya dengan beberapa persyaratan yang sifatnya kultural. Sehingga, ketentuan mengenai siapa-siapa yang dapat menjadi seorang kepala kampung tidaklah ditentukan secara formal.<sup>23</sup>

Meski demikian, masyarakat suku Makassar memiliki kriteria umum yang dijadikan sebagai sandaran dalam mengangkat seseorang untuk menjadi kepala

---

<sup>23</sup> Ahmad Faidi, *Suku Makassar Sebagai Penjaga Kejayaan Imperium*, h. 58

kampung. Beberapa kriteria yang dimaksudkan disini antara lain : ia merupakan sosok yang dituakan oleh seluruh golongan masyarakat, memiliki pengetahuan yang lebih dari masyarakat umum, keturunan *karaeng*, dan lain sebagainya.

Pada tahap selanjutnya, pola hidup berkelompok dalam satu kampung tersebut berkembang menjadi beberapa negara kecil, seperti Suku Makassar memiliki sembilan kerajaan otonom yang berkuasa di daerahnya masing-masing. Kesembilan kerajaan tersebut antara lain adalah: *Tombolo, Lakiung, Parang-Parang, Data, Agang jekne, Bissei, Kalling, dan Serro*. Dalam perjalanan sejarahnya , diantara kesembilan kerajaan tersebut sering terjadi sebuah perselisihan. Karena itulah, kemudian mereka bersepakat mengangkat seorang pemimpin (*paccalaya*) yang dapat meredam perselisihan diantara mereka. Tetepi kehadiran *paccalaya* ditengah-tengah mereka ternyata tidak membuahkan hasil. Perselisihan diantara kesembilan kerajaan otonom masih sering terjadi, hingga muncullah seorang pemimpin yang mereka sebut sebagai *Tomanurung*, sejak saat itu masyarakat Suku Makassar tersatukan dalam pemerintahan Raja Gowa.

Pada zaman pemerintahan Kerajaan Gowa tersebut, terdapat empat struktur kepemimpinan. Masing-masing pemegang dari keempat struktur tersebut memiliki fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing dalam menjalankan roda pemerintahan. Keempat struktur Kepemimpinan tersebut antara lain:

- a. Datu atau Raja, sebagai pemimpin tertinggi kerajaan Gowa
- b. Pabbicara , sebagai pelaksana dalam pemerintahan kerajaan, penasihat, dan juga sebgai hakim dalam sebuah pengadilan kerajaan.
- c. Pangepa tau Sullawetang, sebagai elemen kerajaan yang bertanggung jawab terhadap ketertiban dan keamanan.
- d. Jennang atau Gallarang, sebgai kepala rumah tangga kerajaan.



Pola pemerintahan pada masa kerajaan Gowa sangatlah tertutup dan didominasi oleh kaum-kaum bangsawan. Begitu jarang orang-orang Makassar dari kalangan kaum menengah yang dapat menduduki struktur kerajaan Gowa. Selain itu para kaum bangsawan memisahkan diri mereka dari golongan masyarakat yang ada dibawahnya. Hal demikian diperkuat dengan adanya berbagai aturan adat dan norma yang berlaku. Seorang bangsawan mendapatkan perlakuan istimewa dengan wujud gelar yang disandangnya, yaitu *datu*, *karaeng*, dan lain sebagainya. Selain itu, seorang putri keturunan bangsawan dilarang kawin dengan seorang pria yang berasal dari lapisan sosial dibawahnya. Begitu pula, pola pergantian kepemimpinan, biasanya diambil dari keluarga terdekat yang derajatnya sama dengan pemimpin yang sebelumnya. Meski demikian, seorang raja tidak sepenuhnya berkuasa untuk menentukan mengenai siapa-siapa yang akan menggantikannya. Dalam hal ini, para penasihat kerajaan (*hadat*) memiliki peran yang begitu penting dalam memberikan nasihat dan pertimbangan dalam menentukan siapa-siapa yang lebih pantas melanjutkan pemerintahan.

Menurut orang-orang Makassar, seorang pemimpin harus memilki kriteria dan sifat yang sesuai dengan tradisi Suku Makassar, seperti sifat jujur, mampu, adil, murah hati, dan pemberani. Meski demikian, faktor keturunan tetap menjadi faktor utama dalam pemilihan seorang pemimpin atau raja. Hal demikian dimaksudkan agar seorang raja yang kelak menjadi pemimpin mereka dapat berlaku adil dan bijaksana dalam menjalankan roda pemerintahan dan mampu mensejahterakan masyarakatnya.

Dari penjelasan diatas, yang terkait dengan peran *Pappasang* dalam menata kehidupan masyarakat dapat dilihat dari segi pesan yang disampaikan, yaitu tidak terlepas atau tidak ada yang menyimpang dari nilai moral yang ada ditengah masyarakat, dan nilai Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dalam

lontara' Pappasang sesungguhnya memang dibuat berdasarkan dari sumber ajaran Islam yang dibawa oleh wali-wali terdahulu, ini terlihat dari begitu banyaknya nilai-nilai tersebut sangat relevan atau sama dengan apa yang telah dijelaskan dalam Al-qur'an dan Al-hadis.

### C. Pesan-Pesan Dakwah Dalam Pappasang

Berbicara tentang Pesan-Pesan Dakwah yang terkandung dalam Pappasang Lontarak Makassar, tentunya hal ini mengacu pada nilai-nilai Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadis. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam naskah Lontarak akan menggambarkan perilaku masyarakat yang sesuai dengan nilai ajaran Islam. Adapun nilai yang dimaksud adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna dalam tatanan kehidupan kemanusiaan yang tidak menyimpang dalam Syari'at Islam.

Pesan-pesan Dakwah atau Nilai-nilai Islam yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah ajaran-ajaran yang mengandung nilai Tauhid, Syari'at, dan Ibadah dalam Pappasang yang ada dalam Lontarak Makassar. secara konseptual ketiga nilai yang dimaksudkan tersebut terdapat dalam Lontarak Makassar. disamping itu, secara garis besarnya Lontarak di Sulawesi Selatan mempunyai kesamaan. Misalnya beberapa aspek Islam dalam Lontarak dikenal dengan adanya *adak*, *wari'*, *rappang*, dan *bicara*.

1. *Wari'* atau dalam Al-qur'an disebut Ibadah atau Aqidah

*Wari'* adalah merupakan ketentuan adat yang dipakai sebagai ukuran menilai perbuatan baik atau buruk.<sup>24</sup> Disamping itu, dipakai juga untuk membedakan

---

<sup>24</sup> Mattulada, *Latoa satu Tulisan Analisis Terhadap Antropologi Orang Bugis*, (Cet II, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995), h.25

golongan dan tingkat-tingkat yang ada dalam masyarakat. Jadi fungsi wari' antara lain adalah mengatur tata susunan dan jenjang keturunan serta menentukan hubungan kekerabatan. Selain dari itu, wari' juga berfungsi menilai dan menentukan siapa-siapa yang berhak mewarisi jabatan-jabatan berdasarkan kecakapan, kebijakan, dan ketaatan kepada *Dewata' Tunggal* (Allah Swt). Hal ini dalam Islam dikenal sebagai Aqidah atau ibadah, yang merupakan tempat bergantungnya amal seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Oleh karena itu Aqidah disebut juga sebagai *ushul* atau asal yang berarti pokok segala hal. Adapun ibadah adalah segala bentuk kegiatan yang telah disyari'atkan seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Olehnya itu diterima atau tidaknya amal seseorang tergantung pada Aqidahnya, jika Aqidahnya benar maka amal baiknya diterima Allah Swt, dan jika Aqidahnya melenceng maka amalnya tidak diterima. Seperti firman Allah SWT berikut:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ تَحْسَبُهَا الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.

(QS An-Nur(24):39)<sup>25</sup>

Ayat di atas menggambarkan bahwa manusia yang rusak Aqidahnya tidak akan mendapatkan pahala disisi Allah SWT, kecuali jika dia kembali kepada keyakinan yang benar.

<sup>25</sup> Orang-orang kafir, karena amal-amal mereka tidak didasarkan atas iman, tidaklah mendapatkan balasan dari tuhan di akhirat walaupun di dunia mereka mengira akan mendapatkan balasan atas amalan mereka itu.

Menurut Hj.Aisyah, Pappasang yang pernah dia terima dari Karaeng Unjung di Cikowang terkait dengan Pesan Aqidah atau Ibadah adalah:  
*“Mannappittara’ nu’jakka’, nuppuasa nu ma’udu, taassana punna tena nussambayang* (walaupun kamu mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan ramadhan, dan merayakan maulid Nabi Muhammad SAW, itu semua hanya sia-sia jika kamu tidak mendirikan shalat).<sup>26</sup>

Menurutnya hal ini dipesankan oleh Karaeng Unjung, disebabkan karena masyarakat Turatea khususnya di Cikowang, lebih mengutamakan dan menbesar-besarkan perayaan maulidnya dibandingkan dengan ketaatannya melaksanakan shalat. Bahkan ada ungkapan yang mengatakan dari masyarakat Cikowang yaitu *manna tena kussambayang, assala’ a’ma’udu ja* (walaupun tidak mendirikan shalat, yang penting merayakan Maulid). Hal ini tidak dibenarkan dalam Agama Islam, sebab Islam mengajarkan bahwa shalat merupakan tiangnya Agama, walaupun larangan untuk merayakan Maulid itu tidak terdapat dalam Al-qur’an dan Hadis, akan tetapi maulid tidak dapat dijadikan suatu pondasi dalam Agama Islam.

Sedangkan menurut Bapak Salamuddin mengatakan; *sambayang pare’ biseang, dongkoka ta’le rianja’, nutanataba bambang pepe’na naraka* (jadikan shalat sebagai perahu untuk menuju akhirat, agar supaya kamu tidak merasakan panasnya api neraka).<sup>27</sup>

Hal ini sesuai dengan ajaran Agama yang telah disyari’atkan bahwa shalat memang merupakan kendaraan bagi umat Islam untuk sampai ke surga, dalam Hadispun dikatakan bahwa Shalat merupakan kuncinya surga. Jadi manusia yang selamat dari kehidupan dunia dan akhirat adalah mereka yang taat pada apa-apa yang telah di syari’atkan.

<sup>26</sup> Hj. Aisyah (54 tahun), Masyarakat Makassar. *Wawancara*. Makassar 24-juli-2014

<sup>27</sup> Salamuddin Dg.Rawang (56 Tahun), Masyarakat Makassar. *Wawancara*, Makassar 25-juli-2014.

## 2. *Bicara* atau dalam Islam disebut Mu'amalah atau Syari'ah

*Bicara* adalah salah satu peraturan yang digunakan dalam bermasyarakat yang menyangkut peradilan dalam arti luas. *Bicara* berfungsi sebagai pengawas terhadap pelanggaran tata tertib dalam bermasyarakat pada umumnya dan juga memuat aturan-aturan yang menyangkut hak dan kewajiban setiap orang atau badan hukum. Demikian dalam Islam, melengkapi sebagai suatu aturan yang dikenal dengan sara' atau Syari'at.

Dalam pandangan lain juga menyebutkan bahwa *Rappang* menurut artinya ialah contoh, misal, umpama atau perumpamaan, persamaan atau kias. *Rappang* ini lebih luas jangkauannya, karena tidak hanya berlaku di dalam lingkungan tempat dimana ia tumbuh, akan tetapi ia juga dipakai dalam hubungan dengan dunia luar. Hali ini disebabkan *rappang* itu disusun dan ditetapkan dari unsur-unsur aturan, dengan demikian *rappang* dapat dipahami sebagai peraturan. Berdasrakan dari pengertian itu maka didalam Islam *rappang* dikenal sebagai Syari'at atau Mu'amalah yang mengatur hubungan antar sesama manusia.

Syari'at dalam Alqur'an biasa juga disebut dengan istilah Mu'amalah yaitu mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, politik, ekonomi, dan budaya, semua itu disebut Mu'amalah. Dalam bahasa Alqur'an *hablunminannas*. Secara umum, hubungan manusia dengan sesamanya tertuang dalam Q.S Al Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat(49):13).<sup>28</sup>

Dari ayat diatas, tergambar bahwa Allah menciptakan manusia dari dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Dari keduanya banyak melahirkan keturunan yang akan saling berhubungan satu dengan yang lainnya dalam berbagai urusan hidup.

Sehubungan dengan hal tersebut menurut Dg.Tutu, *Pappasang* yang berhubungan dengan Mu'amalah adalah: *boyai ri kalukua, ri kalongkong ta'genoa, ilalang mintu sikeddekka na mallabbang* atau dalam teks lain menyebutkan *sike'de na malla'bang*, maksudnya carilah rezki yang halal dan baik, walaupun sedikit namun berberkah.<sup>29</sup>

*Pappasang* lain tentang Mu'amalah adalah tentang perkawinan: *taenapa na ganna' se're tau punna tenapa na situpu' ulunna na salangganga*. Maksud dari ungkapan ini adalah bahwa seseorang tidaklah sempurna menjadi manusia jika ia sendiri belum menikah.<sup>30</sup> Hal ini sesuai apa yang pernah dikatakan Rasulullah SAW, bahwa seseorang yang belum menikah, maka belum sempurna Agama yang ada padanya, dan nilai Ibadah seseorang yang sudah menikah dan belum sangat jauh berbeda.

### 3. *Ada'* atau Akhlak

*Ada* merupakan kebiasaan-kebiasaan atau tradisi-tradisi yang dilakukan secara terus menerus, yang juga merupakan aturan bertingkah laku dalam masyarakat maupun secara individu, yang dimana dalam Islam dikenal dengan istilah Akhlak. Bahkan juga merupakan hukum yang mengatur hubungan antara individu dengan

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Intermasa, 1993), h.517

<sup>29</sup>Dg.Tutu(54Tahun). Masyarakat Makassar memiliki Naskah Lontara' Makassar, wawancara, Makassar 27-Juli-2014

<sup>30</sup> Ahmad Faidi, *Suku Makassar Sebagai Penjaga Kejayaan Imperium*, h. 108

individu, dan antara individu dengan kelompok atau masyarakat. Yang pada intinya mengarah pada tata norma dalam kehidupan kemasyarakatan.<sup>31</sup>

Pokok isi Al-qur'an yang juga sangat mendominasi Al-qur'an adalah aturan-aturan dalam berperilaku atau biasa disebut akhlak. Kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa arab yang biasanya bermakna tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama. Akhlak merupakan ajaran yang sangat esensial dalam Islam, ajaran pertama yang disampaikan Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya di Mekkah disamping Aqidah adalah akhlak. Didalam Al-Qur'an Allah juga menjelaskan bahwa sesungguhnya Muhammad memiliki akhlak yang sangat mulia:

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa barang siapa yang ingin berakhlak mulia, maka ia harus berusaha meniru akhlak Rasulullah SAW, yakni menuruti segala petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnahnya.

*Pappasang* yang terkait dengan akhlak menurut Hj.Aisyah adalah: *manna tinggi kalukua, manna kamma layang-layang, ku ambi' tongji punna siri' na tappela'*.<sup>32</sup>

*Pasang* ini diperuntukkan bagi seorang yang laki-laki yang sudah datang melamar seorang perempuan, dimana laki-laki tersebut pantang untuk mundur hanya karena persoalan *pappanai'* (uang belanja) yang diberikan kepada pihak perempuan jika malu adalah taruhannya. Suku Bugis Makassar sangat mengedepankan budaya *siri' napacce*, jika ini hilang maka tidak dinilai sebagai seorang yang memiliki sifat harkat dan martabat.

---

<sup>31</sup> Mattulada, *Latoa Satu Tulisan Analisis Terhadap Antropologi Orang Bugis*, (Cet II, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995), h.23

<sup>32</sup> Hj. Aisyah (54 tahun), Masyarakat Makassar. *Wawancara*. Makassar 24-juli-2014

Sedangkan dalam Lontara' dijelaskan tentang akhlak seorang pemimpin yang menyebabkan runtuhnya suatu kerajaan ada 5 hal, yaitu:<sup>33</sup>

- 1) *Punna taenamo naero' nipakainga' karaeng karaeng Mangguka* (apabila raja yang memerintah tidak mau lagi dinasehati dan diperingatkan).
- 2) *Punna taenamo tumangngasseng ri lalang pa'rasanganga* (apabila tidak ada lagi kaum cerdik cendikia di dalam negeri).
- 3) *Punna taenamo gau' lomp'o ri lalang pa'rasanganga* (apabila sudah terlampau banyak kasus-kasus di dalam negeri)
- 4) *Punna angngalleasemmi soso' pabbicarayya* (apabila sudah banyak hakim dan pejabat kerajaan yang suka makan sogok), dan
- 5) *Punna na taenamo nakamaseyangi atanna Mangguka* (apabila raja yang memerintah tidak lagi menyayangi rakyatnya).

Kutipan diatas , sungguh jelas bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam naskah kuno lontara' mempunyai analisis keislaman, hal itu dapat dilihat pada peraturan dalam kehidupan pemerintahan: seperti memerintahkan kebaikan, kejujuran, ketaatan, tidak bersifat sombong atau angkuh, serta larangan untuk menerima uang sogok atau hasil suap-menyuap, kesemuanya itu sesuai dengan ajaran Islam yang harus terealisasi dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat.

Pesan-pesan dakwah secara umum juga ditemukan dalam aksara Lontara' Makassar yang sarat dengan nilai-nilai Islam, Lontara' Makassar memiliki 19 huruf yang didalamnya banyak mengandung pesan-pesan yang diperuntukkan untuk

---

<sup>33</sup> Ahmad Faidi, *Suku Makassar Sebagai Penjaga Kejayaan Imperium*, h.20



Masyarakat Makassar dalam tatanan kehidupan sosial ataupun dalam hidup beragama .<sup>34</sup> Berikut penjelasan tentang makna Aksara lontara' Makassar:

**KA — GA — NGA**

**PA — BA — MA**

**TA — DA — NA**

**CA — JA — NYA**

**YA — RA — LA**

**WA — SA — A — HA**

Aksara atau huruf lontara' diatas mempunyai makna tersendiri, yang didalamnya sarat mengandung pesan-pesan Dakwah yang diperuntukkan kepada masyarakat Makassar. hal tersebut dapat dilihat dibawah ini:

*KA: Karaeng Mappajari Nisombayya Tojeng-Tojeng Tena Rapanna Tenatong Sipa'jului*

Artinya: Allah Maha Pencipta yang kita sembah adalah tidak ada yang serupa dan setara dengannya.

*GA: Gau Bajippi Nigaukang Parallu Nilaku-Laku Iapi Nakisalama Ri Lino Tulusu Mange Ri Akhera*

Artinya: hanya perbuatan yang baik dan terus menerus dilakukan yang akan menyelamatkan seseorang di dunia dan akhirat.

*NGA: Ngaru-Ngaruko Nutoba Ri Gilingang Tallasa'nu, Mateko Sallang Nanusassala Kalennu*

---

<sup>34</sup><http://adatongeng.wordpress.com/2012/07/17/makna-lontara-makassar-2/>. (Diakses pada Tanggal 22-juli-2014).

Artinya: menangislah engkau dalam pertaubatanmu dalam semasa hidupmu, jangan sampai baru kamu akan menyesal setelah engkau meninggal.

PA: *Pakabajiki Junnu'nu, Pakalanyingi Satinja'nu, Iapa Antu Namatangkasa Atinnu*

Artinya: perindahlah junubmu, perbagus istinja'mu, karena hanya dengan itulah hatimu akan bersih dan suci.

BA: *Bajippi Antu Satinja'nu, Namatangkasa Atingnu, Nampapi Assa Je'ne Tujua Rikau*

Artinya: hanya dengan memperbaiki istinja' hati seseorang akan suci.

MA: *Majai Tumatappa Manggaugang Passuriang, Iaji Nasusa Mallilianga Pappisangka*

Artinya: banyak orang yang percaya dan melakukan perintah-Nya, dan akan mendapatkan kesusahan bagi orang yang tidak menghindari larangan.<sup>35</sup>

TA: *Taenapa Na Baji Antu Taratte Sambayannu, Punna Teai Sahada Nupare Passikko*

Artinya: belum sempurna shalat seseorang, jika bukan syahadat yang dijadikan sebagai pengikat.

DA: *Daramintu Sambayannu, Pakkareso Sarea'nu, Punna Teai Junnu Satinja Nupare Poko'*

Artinya: sia-sialah shalat seseorang, jika bukan junub dan istinja' yang dijadikan sebagai pondasi atau pokok.

NA: *Nanroji Baji Nipahang Bicaranna Pakkikia Pappasang Anrong Gurunta*

---

<sup>35</sup><http://adatongeng.wordpress.com/2012/07/17/makna-lontara-makassar-2/>. (Diakses pada Tanggal 22-juli-2014).

Artinya: nasihat hakiki yang harus dipahami adalah pesan-pesan dari seorang guru

CA: *Carammeng Lompo Napatannang Panggulunta Nabbi Muhammad Saw Lanri Ero'na Nipinawang Tojeng*

Artinya: Nabi Muhammad Saw merupakan cermin yang diperuntukkan manusia, yang menandakan bahwa hanya Beliaulah yang pantas untuk diteladani.

JA: *Janji Memangji Ikambe Umma'na Nabbi Muhammad Saw Limai Antu Parallu Nipiassengi*

Artinya: Nabi Muhammad SAW telah mengatakan bahwa ada 5 yang harus kita lakukan (rukun Islam)

NYA: *Nyawayaji Antu Awalli, Atia Antu Tupanrita, Antu Tubua Tamalakka'ji Ri Nabbi Muhammad Saw*

YA: *Iya Baji Niboya, Iya Baji Nikunjungi, Niaki Antu Nama'nassa Taenana*

Artinya: Dia (Allah) yang patut kita cari, dan Dia lah yang baik untuk kita temui, karena Dia sebetul-betulnya ada dalam ketiadaannya.<sup>36</sup>

RA: *Rahasia Ta'cokko Andallekangi Karaenna, Gesaraki Antu Punna Tena Passiko'na*

LA: *Lambusu Bajiki Gulinnu, Tannang Bajiki Oloannu, Nanu Bajiki Pappasanna Anrong Gurunnu*

Artinya: luruskan niatmu, perbaiki jalanmu, dan ingatlah pesan gurumu

---

<sup>36</sup><http://adatongeng.wordpress.com/2012/07/17/makna-lontara-makassar-2/>. (Diakses pada Tanggal 22-juli-2014).

WA: *Waji'ki Nikatutui Sambayang Lima Wattua, Gesaraki Antu Punna Taena Passiko'na*

Artinya: wajib bagi seseorang untuk memelihara shalat lima waktunya, sebab shalat itu adalah Pengikat.

SA: *Sambayang Mintu Baji Niboya, Ero'na Baji Nipina'na Kaiantu Ampabattuki Mange Riempoanta*

Artinya: shalat adalah sesuatu yang harus diperbaiki, sebab shalat lah yang akan mengantarkan kita kehadapa Allah SWT.

A: *Atteki Ri Nia'na, Niaki Antu Nataena Nakacinikang*

Artinya: sebutlah Dia (Allah) dalam keberadaannya, karena sesungguhnya Dia ada namun tidak dapat untuk dilihat.

HA: *Harusuki Nikusissing, Nituntu Tojeng-Tojeng, Kataena Rapanna Taena Todong Sipa'julukinna Karaenta*

Artinya: kita harus dinasehati baik-baik, dan dituntun secara benar, sebab tidak ada yang setara dengan Allah SWT.

Dari penjelasan diatas tentang makna pesan yang terkandung dalam huruf atau aksara Lontara' Makassar, menunjukkan bahwa bagaimana seharusnya manusia untuk selalu memperhatikan hal-hal yang penting dalam peribadatan kepada Allah SWT yang sesuai syarat dan ketentuan yang berlaku. Hal yang paling ditekankan dalam *Pappasang* diatas adalah diantaranya; bagaimana manusia agar selalu memperhatikan kebersihannya, dalam istilah Fiqhi disebut *Thaharah* atau *Istinja'*, karena tidak adagunanya manusia mengerjakan segala apa yang diperintahkan oleh Allah SWT jika tidak melakukan hal-hal yang dianggap menjadi syarat sahnya dari

suatu Ibadah. Urgensi Istinja' atau Taharah ini terdapat dalam sebuah hikayat yang disampaikan oleh Ibnu Abbas ra.

عن ابن عباس قال مر النبي صلى الله عليه وسلم بحائط من حيطان المدينة ، أو مكة فسم صوت إنسانين يعذبان في قبورهما فقال النبي صلى الله عليه وسلم يعذبان وما يعذبان في كبير أما أحدهما فكان لا يستتر (في لفظ يستبرئ في لفظ يستتر في لفظ يستتره) من بوله<sup>37</sup>

Artinya:

Ibnu Abbas ra mengisahkan bahwa suatu hari Rasulullah saw melintasi dua makam, lalu beliau berkata, *“Sesungguhnya mereka berdua sedang disiksa, mereka berdua disiksa bukan disebabkan melakukan dosa besar. Salah satu dari mereka disiksa karena tidak sampai bersih saat bersuci”*

Dari buang air kecil.”Seorang perempuan Yahudi mendatangi Aisyah seraya berkata: “Sesungguhnya azab kubur itu disebabkan air kencing.” Mendengar perkataannya, Aisyah berkata, “Engkau bohong.” Perempuan Yahudi itu menjelaskan, “Karena air kencing itu mengenai kulit dan pakaian.”Kemudian Rasulullah saw keluar untuk mengerjakan shalat, sedangkan suara kami semakin keras terdengar (karena ribut). Mendengar keributan ini Rasulullah saw bertanya, “Ada apa ini?” Aisyah pun menceritakan kepadanya apa yang telah dikatakan oleh perempuan Yahudi tadi, setelah itu Rasulullah saw bersabda, “Dia memang benar.”

Abdurrahman bin Hasaah mendengar Rasulullah SAW bertanya, “Tahukah kalian apa yang telah menimpa salah seorang Bani Israil? Dulu, saat mereka terkena air kencing, mereka segera membersihkannya dengan memotong pakaian yang terkena cipratan air kencing tersebut. Melihat perbuatan ini, orang itu melarang mereka, maka dia pun diadzab dalam kuburnya.

---

<sup>37</sup> Syamsuddin Az-Zahabi, *Dalam Kitab Al-Kabaair (Tentang Dosa-Dosa Besar)*, h. 119

Pada suatu malam Abdullah bin Umar pergi ke rumah seorang perempuan tua yang di samping rumahnya terdapat pemakaman. Lalu dia mendengar suara lirih yang berkata, “Kencing, apa itu kencing? Gayung, apa itu gayung?” Abdullah bin Umar pun berkata, “Celaka, apa yang terjadi?” Perempuan tua itu menjawab, “Itu adalah suara suamiku yang tidak pernah bersuci dari buang air kecil.” Mendengar penjelasan tersebut, Abdullah bin Umar berkata, “Celakalah dia! Unta saja kalau kencing bersuci, tapi dia malah tidak peduli.” Perempuan tua itu kembali menuturkan kisah suaminya : Ketika suamiku sedang duduk, ada seorang lelaki mendatangnya seraya berkata, “Berilah aku minum, aku sangat haus.” Suamiku malah berkata, “Engkau membawa gayung sedangkan gayung kami tergantung.” Orang itu berkata, “Wahai tuan, berilah aku minum, aku hampir mati kehausan.” Suamiku berkata, “Engkau membawa gayung.” Akhirnya lelaki yang meminta air untuk minum itu meninggal dunia. Setelah itu, suamiku juga meninggal dunia.

Namun sejak hari pertama dia meninggal dunia, seringkali terdengar suara suamiku dari arah pemakaman, “*Kencing, apa itu kencing? Gayung, apa itu gayung?*” Hal inilah mengapa orangtua kita dahulu sangat menekankan perlunya bersuci yang baik dan benar, karena ternyata perkara kecil bisa menyebabkan kita mendapat siksa kubur ya? Banyak orang memandang remeh bersuci setelah buang air kecil (kurang bersih bahkan tidak bersuci sama sekali), padahal hal yang remeh itu bisa menjadi malapetaka ketika kita masuk pada Alam Barzakh.

Selain masalah Istinja’ yang dijelaskan dalam kandungan *Pappasang* yang ada dalam aksara Lontara’ Makassar, masalah ketauhidan juga terdapat dalam Pappasang tersebut seperti yang ada pada huruf “KA” yang dimaksudkan sebagai *Karaeng Mappajari Nisombayya Tojeng-Tojeng Tena Rapanna Tenatong Sipa’julu*, maksud dari *pasang* ini yaitu

bahwa sesungguhnya Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Esa yang wajib untuk disembah, dan tidak ada sesuatu yang sebanding dengan-Nya. Hal ini relevan dengan surah al-ikhlas yaitu;

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Terjemahnya:

katakanlah, Dialah Allah yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya.

(Q.S al Ikhlas: 1-4)<sup>38</sup>

Kutipan surah di atas menjelaskan tentang Tauhid dan Ke Esaan Allah SWT, bahwa Dia tiada tandingan-Nya dengan sesuatu apapun di dunia ini. Hal ini juga lah yang terdapat dalam aksara lontara' Makassar pada bagian "KA" tentang pesan bahwa Allah yang manusia sembah adalah satu-satunya yang patut kita yakini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Intermasa, 1993), h.604

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Pappasang dalam bahasa Makassar mempunyai makna yang sama dengan wasiat dalam bahasa Indonesia. Pappasang dapat pula diartikan sebagai nasihat yang berisi ajakan moral yang patut dituruti. Dalam tulisan Punagi dinyatakan bahwa pappasang adalah wasiat orang tua kepada anak cucunya (orang banyak) yang harus selalu diingat sehingga amanatnya perlu dipatuhi dan dilaksanakan atas rasa tanggung jawab. pappasang bermakna petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang orang Makassar zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dengan baik.

- 1) Lontara' yang berarti naskah kuno yang berisi catatan-catatan hasil tulisan tangan dengan menggunakan aksara makassar. pada penjelasan yang lain diartikan bahwa lontarak adalah manuskrip-manuskrip atau catatan-catatan tertulis yang aslinya ditulis diatas daun lontara' (rontal) dengan menggunakan alat tajam, kemudian dibubuhi warna hitam pada bekas guratan –guratannya. Isi Lontara' biasanya mengandung pappasang atau amanat keluarga atau orang-orang bijaksana yang tadinya diamanatkan secara turun-temurun dengan ucapa-ucapan yang dihafal
- 2) Peran *Pappasang* dalam menata kehidupan masyarakat dapat dilihat dari segi pesan yang disampaikannya, yaitu tidak terlepas atau tidak ada yang menyimpang dari nilai moral yang ada ditengah masyarakat, dan nilai Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dalam *lontara' Pappasang* sesungguhnya memang dibuat berdasarkan dari sumber ajaran Islam yang dibawa oleh wali-wali terdahulu, ini terlihat dari begitu banyaknya nilai-nilai



tersebut sangat relevan atau sama dengan apa yang telah dijelaskan dalam Al-qur'an dan Al-hadis.

- 3) Pesan-Pesan Dakwah yang terkandung dalam Pappasang Lontarak Makassar, mengacu pada nilai-nilai Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam naskah Lontarak akan menggambarkan perilaku masyarakat yang sesuai dengan nilai ajaran Islam. Adapun nilai yang dimaksud adalah terlihat pada sifat-sifat dengan suatu hal berguna dalam tatanan kehidupan kemanusiaan yang tidak menyimpang dalam syari'at islam. Pesan-pesan Dakwah atau Nilai-nilai Islam yang telah dibahas dalam penelitian ini adalah ajaran-ajaran yang mengandung nilai Tauhid, Syari'at, dan Ibadah dalam *Pappasang* yang ada dalam Lontarak Makassar. secara konseptual ketiga nilai yang dimaksudkan tersebut terdapat dalam Lontara' Makassar. disamping itu, secara garis besarnya Lontara' di Sulawesi Selatan mempunyai kesamaan. Misalnya beberapa aspek Islam dalam Lontara' dikenal dengan adanya *adak*, *wari'*, *rappang*, dan *bicara*.

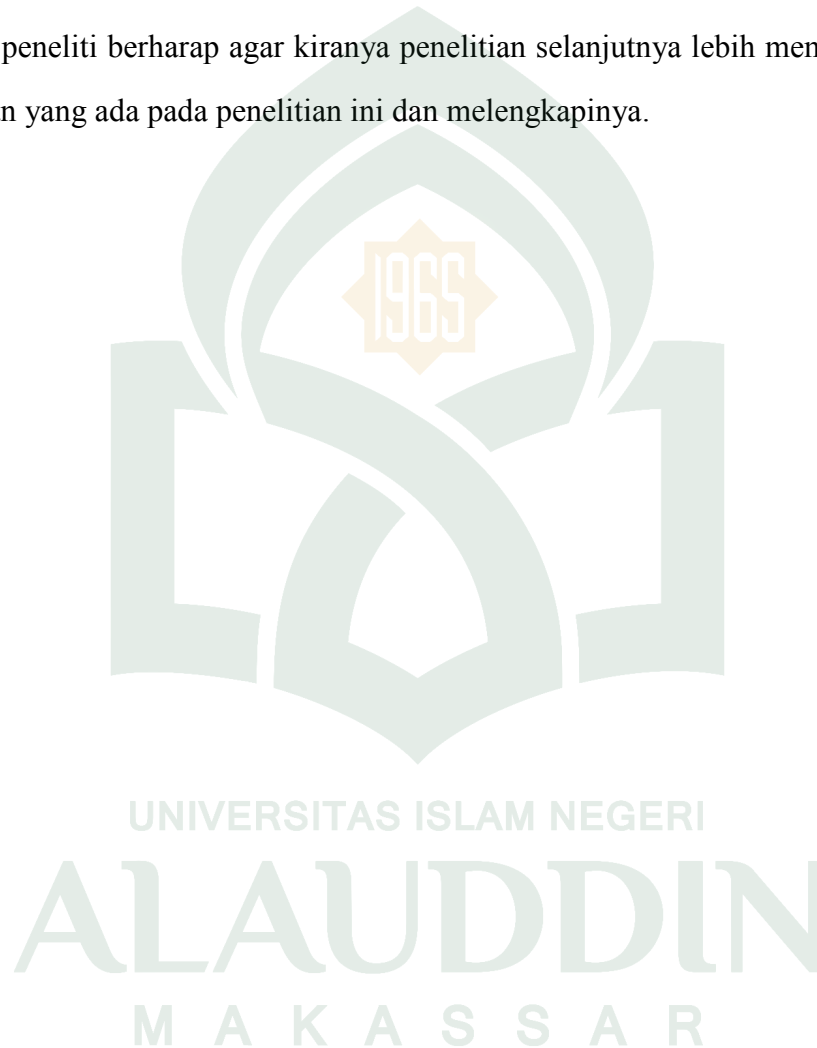
### **B. Implikasi**

Pada penelitian ini, peneliti sadar akan kekurangan yang dialami peneliti namun percaya segalanya telah diusahakan semaksimal. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai sebuah saran untuk selanjutnya bagi penelitian lain dan pihak terkait:

1. Pada tahap penelitian lain sebaiknya lebih dahulu mengumpulkan informasi tambahan yang sesuai dengan penelitian. Baik itu berupa informasi umum maupun informasi yang mendasar.

2. Penelitian selanjutnya yang berkaitan agar menggunakan berbagai media yang mampu menunjang penelitian serta menggunakannya sebagai bahan informasi tambahan.

Dalam hasil penelitian ini, peneliti sadar masih terdapat banyak kekurangan untuk itu, peneliti berharap agar kiranya penelitian selanjutnya lebih memperhatikan kekurangan yang ada pada penelitian ini dan melengkapinya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aman, *Mengenal dan Memahami Antropologi*, Solo: PT. Tiga serangkai Pustaka Mandiri, 2007
- Almadadi Wali, *hadits dalam kitab I'anatu ath-Thalibin tentang (12 Peristiwa Besar di Hari Asyura)*, Juz. II
- A.k Muda. Ahmad, *kamus lengkap Bahasa Indonesia*, Reality Publisher, cet. I, 2006
- A Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Abidin Farid Zainal, *Lontara' sulawesi selatan Sebagai Sumber Informasi Ilmiah*.
- Ceramah Ilmiah disampaikan pada Studium Generale IAIN AlauddinUP, tanggal 28-2-1982.
- A.Ghaffar Nurkhalis, *Menyingkap Tradisi Intelektual Islam dalam Naskah Lontara'*, (Makassar: Alauddin University Press), 2013
- Az-zahabi Syamsuddin, *Kitab Tentang Dosa-Dosa Besar*.
- Chamamah Soeratno Siti, *Filologi Sebagai Pengungkap Orisinalitas dan Transformasi Produk Budaya*, (Yogyakarta: September 2000)
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta: Intermasa, 1993.
- Faidi Ahmad, *Suku Makassar Sebagai Penjaga Kejayaan Imperium*, (Makassar: Arus Timur, Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Daerah Sulawesi Selatan), Cet. I, 2014
- HR. Bukhari pada Tafsir surah 45 bab I, *Pembahasan mengenai Hadis*.
- Jasad Usman, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif*, (Alauddin University Press: Makassar), Cet. I, 2011
- Kulle Syarifuddin, dan Zainuddin Tika, *Aksara Lontara' Makassar*, BuanaLambale0 cet. I, 2003.
- Muhaimin Abda Slamet, *Prinsip-Prinsip metodologi dakwah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994
- Mukhlis, *Daftar Catalogus Rol 1-82* (Ujung Pandang: Proyek Naskah Unhas Sponsor The Ford Foundation, 1994)
- Mattulada, *latoa satu tulisan analisis Terhadap Antropologi orang Bugis*, (Cet II, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 199)
- Nonci, *Pesan – Pesan Tradisional (pappaseng toriolo)*: Makassar: Cv. Aksara, Karya Mandiri Jaya

- Paeni Mukhlis, *Struktur Birokrasi Kerajaan Gowa Jaman Pemerintahan Sultan Hasanuddin (1653-1669)*, Tesis, Yogyakarta, 1971
- Rawwas Muhammad Qal 'ahji, *Ensiklopedi Fiqih Umar bin Khattab r.a.*, Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 1999 xxiv
- Rahman Ahmad dan Muhammad Salim, *Pelestarian dan Perkembangan Aksara Lontara di Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat Jakarta, 1996).
- Rahman Ahmad, *Unsur-Unsur Islam Dalam Lontara' Bugis Makassar*. Penelitian (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur)
- Syam Ridwan, dkk, *Lontara' Patturioloanna Tu Gowaya*, pengembangan Minat dan Budaya baca, Dinas Pendidikan Kab. Gowa, Sungguminasa :2010
- Tike Arifuddin, *Dasar-Dasar komunikasi (Suatu Studi dan Aplikasi)*, Kota Kembang Yogyakarta
- Yunus Ahmad dkk, *lontarak luwu sulawesi selatan* (depdikbud, Jakarta, 1991/1992)
- Zacky Syafa Ahmad, Maftuh Ahnan, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, Terbit Terang Surabaya. Tth.

#### Sumber Internet

- <http://naunganislami.wordpress.com/2009/08/06/nikah-mencari-hari-baik-2>
- <file:///D:/materi%20kuliah/Pamiring%20Ulaweng%20%20Ada%20Pappaseng.hm>
- <http://batam.tribunnews.com/2012/08/06/bolehkah-percaya-hari-baik>  
<http://adatongeng.wordpress.com/2012/07/17/makna-lontara-makassar-2/>. (Diakses pada Tanggal 22-juli-2014).